

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di panti asuhan Nurul Abyadh Jl. Bendungan Sigurgura I No.8 Malang. Alasan peneliti untuk melaksanakan penelitian di panti asuhan tersebut terlebih karena peneliti tertarik terhadap konsep kebahagiaan sejati (*Authentic Happiness*) pada anak asuh di panti asuhan tersebut, disamping itu penelitian tentang kebahagiaan sejati (*Authentic Happiness*) juga belum pernah dilakukan di panti asuhan tersebut, sehingga peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian ini.

2. Sejarah

Rumah Jl. Bendungan sigura-gura I / 8 Malang, milik Bapak dan Ibu Drs. Imam Hidajat, MM luasnya 500 M², cukup luas dan strategis. Apabila disekitar rumah ini, banyak rumah yang diformat untuk kamar-kamar kost, maka untuk rumah pak.imam, sebelum adanya panti asuhan, sudah menjadi kebiasaannya mengangkat anak-anak asuh yang gratis segalanya, dari kebanyakan mahasiswa atau mahasiswa yang memiliki masalah ekonomi. Apabila mereka telah lulus kuliah, maka akan datang anak-anak asuh baru. Selain itu Bapak Imam, beserta dengan rekan-rekannya dan didukung oleh KH. Nurhadi yang memiliki pondok pesantren di Tlogowaru kecamatan Kedung Kandang kota Malang, mendirikan panti asuhan di desa Tlogowaru dengan nama Nurul Muttaqin Al Barokah yang berdiri pada tahun 1990.

Pada tahun 1998, Bapak Imam Hidajat mengundurkan diri dari ketua panti asuhan Nurul Muttaqin Al Barokah di desa Tlogowaru, Malang. Hal ini karena panti asuhan tersebut dipandang sudah berjalan baik dan ada kemajuan. Pada tanggal 20 januari 1998, Bapak Imam Hidajat dan rekan-rekannya mendirikan panti asuhan baru

di jalan Bendungan sigura-gura I/8 Malang, Dengan SK Pembina yayasan Bunga Bangsa tanggal 24 Februari 1998, No. 01/SK/02/1998, dan kemudian diberi nama panti asuhan “Nurul Abyadh”.

3. Dasar Hukum

Adapaun dasar hukum dalam pendirian panti asuhan Nurul Abyadh Malang adalah sebagai berikut:

1. Surat keputusan dewan Pembina yayasan bakti sosial Bunga Bangsa tanggal 24 Februari 1998, No. 01/SK/02/1998, tentang pendirian panti asuhan Nurul Abyadh.
2. Akte notaris Raharti Asharto, SH. No. 78 tahun 1998, dan diadakan perubahan pertama dengan akte notaris Aniek Yulaechah, SH. No. 4 tahun 2009, tanggal 7 April 2009, dan perubahan kedua tanggal 25 Januari 2010 dengan No akte 17.
3. Surat perijinan dari dinas sosial propinsi jawa timur No. 460/1912/110/009/STPU/ORS/VIII/2003, dan diperbaharui dengan surat keputusan No. 460/10142/102.005/STPU/ORS/2009, tanggal 22 Juli 2009.

4. Jumlah Anak Asuh

Data terakhir tahun 2012, jumlah anak asuh panti asuhan Nurul Abyadh Malang berjumlah 75 (tujuh puluh lima) anak, yang terdiri dari 45 (empat puluh lima) anak tinggal di asrama, dan 30 (tiga puluh) anak tinggal di luar panti asuhan Nurul Abyadh, yang ada di desa Tlogowaru kecamatan Kedung Kandang kota Malang.

Mereka berstatus anak yatim piatu (18 anak) dan Dhuafa (57 anak) yang berasal dari daerah:

1. Malang raya
2. Sidoarjo
3. Bangil

4. Bangkalan
5. Pamekasan
6. Semarang
7. Aceh
8. Lombok barat
9. Maluku
10. Lamongan
11. Lumajang
12. Probolinggo

Tingkat pendidikan mereka, mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK). Selama di asrama panti asuhan, mereka telah mendapat pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan baik itu dalam bentuk formal ataupun informal.

5. Program dan Kegiatan

Panti asuhan Nurul Abyadh Malang, selama ini memiliki program pembinaan dan pelatihan ketrampilan dengan kegiatan:

1. Pembinaan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari, setelah shalat maghrib.
2. Pembinaan ketrampilan dengan diadakan bimbingan teknis, antara lain:
 - a. Pembuatan sari apel
 - b. Pembuatan sari kedelai
 - c. Pembuatan kaligrafi dari bahan kulit telur
 - d. Pembuatan kenang-kenangan untuk pesta pernikahan, seperti gantungan kunci
 - e. Pembuatan boneka
 - f. Mendatangkan penjual nasi pecel dengan sistem rombongan

- g. Bimbingan teknis kewirausahaan
- h. Dan lain-lain

6. Susunan Pengurus

Sebagai suatu lembaga atau organisasi, struktur organisasi harus ada sebagai gambaran terorganisasinya pembagian tugas Dalam lembaga atau organisasi tersebut. demikian pula dalam lembaga seperti panti asuhan. Sebab pengorganisasian dan pengkoordinasian mutlak dibutuhkan demi efektifitas dan efisiensi kerja untuk terwujudnya program-program yang telah ditentukan.

Adapun susunan kepengurusan dalam panti asuhan Nurul Abyadh Malang adalah sebagai berikut:

Dewan Pembina	: Drs. Amir Soetrisno Prof. H. Mas'ud Said, PhD
Ketua	: Drs. H. Imam Hidajat, MM
Wakil Ketua	: Ir. Syamsul Bachri
Sekretaris I	: Drs. H. Achmadur Rifa'I, MAP
Sekretaris II	: Narfiyah
Bendahara I	: Anis Soleha
Bidang	
Keagamaan	: M. Nakib
Umum dan sosial	: Hj. Umi Lukilo Hj. Nunuk Andriyanti Hj. Uniastuti Janudir Rahman SIP
Iptek	: Ir. Priambodo

Kesehatan : Rukmiyati
Hamimahtus Sholeha
Uswatun Khasanah

Buletin : M. Wahdi
Syahrul
Wiwin Januaris

Perlengkapan : Abdul Goni
Hikam M. Sulthan
Achmad Fauzi
M. Yasir

B. Paparan Data Penelitian

1. Profil Subyek

Nama : UH

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat dan tanggal lahir : Lumajang, 08 Juni 1993

Umur : 19 tahun

Alamat : Lumajang

Agama : Islam

Nama ayah : Seno

Nama ibu : Ruama

Riwayat hidup subyek : Subyek lahir di kota Lumajang tanggal 08 Juni 1993 anak dari pasangan bapak Seno dan ibu Ruama. Dalam perjalanan hidupnya subyek mengaku bahwa kedua orang tuanya bercerai saat subyek masih berusia 7 bulan. Setelah kedua orang tuanya bercerai subyek yang ketika itu masih bayi tinggal bersama ayah dan ibu tirinya di Kalimantan. Subyek tinggal bersama ayah dan ibu

tirinya sampai lulus SMP atau lebih tepatnya pada saat subyek berusia 15 tahun. Setelah lulus SMP subyek harus menjadi TKW, hal tersebut dikarenakan ayahnya jatuh sakit dan perekonomian keluarga menjadi hancur. Ketika hendak menjadi TKW subyek harus menjalani karantina di salah satu PT di Surabaya, namun karena kasus pemalsuan dokumen akhirnya subyek ditangkap polisi dan diamankan di LSM perlindungan anak dan pemberdayaan wanita di kupang Surabaya. Setelah 3 bulan di LSM akhirnya subyek dirujuk ke UPT PSPA BIMA SAKTI Batu. Subyek di UPT PSPA BIMA SAKTI Batu selama 4 bulan, setelah itu subyek mendapatkan kesempatan untuk bersekolah lagi di SMK Negeri 2 Malang. Selama sekolah di SMK Negeri 2 Malang subyek dititipkan di Al-Hikmah Malang. Namun setelah 6 bulan tinggal di Al-Hikmah subyek merasa tidak kerasan dan akhirnya pindah ke panti asuhan Nurul Abyadh Malang hingga sekarang.

Selama tinggal bersama dengan ayah dan ibu tiri subyek mengaku kerap mengalami perlakuan yang tidak layak dari ayahnya, yaitu perlakuan kasar seperti dipukul, disabet, dan lain sebagainya. Subyek juga mengatakan bahwa hubungan dengan ibu tirinya cukup baik. Menurut subyek ibu tiri adalah sosok yang penyayang sehingga ketika mengalami perlakuan kasar dari ayahnya, ibu tiri selalu menjadi sandaran.

2. Penyajian Data

Penyajian data yang dimaksud disini adalah pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada di pembahasan ini. Adapun data yang dimaksud adalah data yang berhubungan dengan Konsep kebahagiaan sejati (*Authentic Happiness*) pada remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* berdasarkan teori Seligman dan Konsep kebahagiaan sejati (*Authentic Happiness*) pada remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* di

panti asuhan Nurul Abyadh Malang. kemudian data yang sudah terkumpul dianalisis agar mendapat gambaran yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian.

a. Konsep kebahagiaan sejati (*Authentic Happiness*) pada remaja dengan latar belakang keluarga *Broken Home* di panti asuhan Nurul Abyadh Malang berdasarkan teori Seligman

Authentic Happiness berdasarkan teori seligman merupakan hasil kontribusi dari rentang kebahagiaan (*set range*), lingkungan (*circumstances*), dan faktor-faktor yang berada di bawah pengendalian diri seseorang (*voluntary control*). Dalam lingkungan (*circumstances*) terdapat delapan faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang, namun tidak semua memiliki pengaruh yang besar terhadap kebahagiaan. Sedangkan untuk kepentingan penelitian ini hanya akan digunakan faktor-faktor yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Faktor perkawinan tidak akan dibahas lebih lanjut karena responden berada dalam tahap perkembangan remaja dan belum mengalami pernikahan. Sehingga faktor dalam lingkungan (*circumstances*) akan dilihat dari faktor uang, kehidupan sosial, emosi positif, agama, kesehatan, usia, pendidikan, iklim, ras, dan jender. Untuk mengetahui faktor lingkungan (*circumstances*) yang berkontribusi terhadap kebahagiaan sejati (*Authentic Happiness*) pada remaja dengan latar belakang keluarga *Broken Home* di panti asuhan Nurul Abyadh Malang, maka dilakukan wawancara mengenai hal tersebut. Adapun hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Uang

Besar tidaknya kontribusi faktor uang dalam kebahagiaan seseorang sangat tergantung dari bagaimana seseorang menilai uang dalam kehidupannya. Begitu juga pada subyek, besar tidaknya kontribusi dari faktor uang dalam

kebahagiaannya sangat bergantung dari bagaimana subyek meniali uang itu sendiri.

Subyek mengungkapkan bahwa uang, kekayaan, harta benda yang dimiliki tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan yang diraih. Hal ini dikarenakan subyek menganggap bahwa semua hal tersebut bukanlah segalanya, dan uang tidak begitu penting dalam hidupnya, menurutnya orang kaya itu belum tentu bahagia. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“menurut saya uang, kekayaan, atau harta benda tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan, karena kekayaan harta benda menurut saya bukanlah yang segalanya” (UH :165.4)

“uang, kekayaan, ataupun harta benda menurut saya tidak begitu penting dalam hidup saya, karena menurut saya orang kaya itu belum tentu hidupnya akan bahagia” (UH : 163.4)

“ehm..saya memandang uang, kekayaan, harta benda ya biasa-biasa saja, tidak terlalu pentinglah dalam hidup saya” (UH : 161.4)

Dari beberapa pernyataan diatas maka dapat diketahui bahwa faktor uang tidak mempunyai kontribusi besar terhadap kebahagiaan sejati yang dirasakan oleh subyek. Hal tersebut dibuktikan dengan bagaimana subyek menilai uang, kekayaan, dan harta benda dalam hidupnya.

b. Kehidupan Sosial

Individu yang memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi umumnya memiliki kehidupan sosial yang memuaskan. Kehidupan sosial yang memuaskan tersebut ditandai dengan seringnya menghabiskan waktu untuk bersosialisasi, dan sedikit menghabiskan waktu sendirian. Begitu juga dengan subyek, kehidupannya akan dapat berkontribusi besar terhadap kebahagiaan sejati yang dirasakan apabila subyek memiliki kehidupan sosial yang memuaskan, yang ditandai dengan

intensitas subyek dalam bersosialisasi dan keikutsertaannya dalam aktivitas tertentu.

Subyek merupakan individu yang memiliki kehidupan sosial yang baik. hal ini ditandai dengan seringnya subyek menghabiskan waktunya untuk bersosialisasi dan berkumpul dengan teman-temannya, baik itu dilingkungan sekolah, kerja, maupun di panti asuhan. Subyek juga menilai bahwa lingkungan sosialnya sangat berpengaruh terhadap dirinya, termasuk dengan kebahagiaan yang dirasakannya.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan subyek di bawah ini:

“saya merasa kehidupan sosial saya baik, karena sampai saat ini saya merasa bahagia dan baik-baik saja dengan lingkungan yang saat ini saya jalani” (UH : 167.4)

“saya sangat sering berkumpul dengan teman, hampir setiap saat. Karena disekolah saya bersama dengan teman-teman sekolah. Ditempat kerjapun saya bersama rekan-rekan kerja. Dirumahpun selalu bersama teman-teman serumah saya” (UH : 169.4)

“ya..saya merasa kehidupan sosial saya berpengaruh terhadap kebahagiaan saya. Karena lingkungan sosial sangat mempengaruhi pada diri saya. Dengan sosial, kerabat, teman, saya bisa bahagia dan bersama mereka saya bisa merasa tidak bahagia” (UH : 171.4)

Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan dari teman subyek dan pengurus panti asuhan, berikut ini:

“Dia itu orangnya baik kok mas, kayak apa ya...gampang nimbrung kayak gitu dengan orang lain . kayak gak ada kendala apa gitu, kalau menurut saya sih dari yang saya ketahui ya...cuman ya itu, mungkin dari sifat dia, jadi dari orang lain itu sendiri yang membuat apa...enggan sama dia, mungkin ya itu tadi karena dari kondisinya dia itu, menjadi orang yang keras..mungkin orang lain kurang bisa menerima sifatnya dia” (AH : 10.1)

“sosok yang mudah beradaptasi dan mudah bersosialisasi dengan lingkungannya, menghargai teman, menghargai orang lain..sering guyon juga” (YT : 58.1)

Dari beberapa pernyataan diatas akan diperkuat dengan hasil observasi yang akan peneliti paparkan sebagai berikut:

“pada hari selasa, 01 mei 2012 peneliti melakukan observasi di panti asuhan Nurul Abyadh Malang yang sebagian besar anak asuhnya sedang mengikuti kegiatan sahalat maghrib bersama, yang kemudian dilanjutkan dengan pendalaman agama (ceramah) dan shalat isya’ bersama, kemudian makan bersama dan belajar bersama. Subyek terlihat aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, dan beberapa kali terlihat sedikit berbincang-bincang dengan temannya dan bergurau sambil tertawa. Kegiatan bersama ini dilakukan sampai pukul 21.00 WIB”

Dari beberapa pernyataan subyek dan diperkuat pernyataan teman subyek dan pengurus panti asuhan serta dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa faktor kehidupan sosial subyek mempunyai kontribusi besar terhadap kebahagiaan sejati (*authentic happiness*) yang dimilikinya. Hal itu dibuktikan dengan bagaimana subyek memandang kehidupan sosialnya dan bagaimana subyek menilai kehidupan sosial yang dimiliki dengan kebahagiaan yang dirasakan.

c. Emosi positif

Segala penderitaan yang dirasakan oleh subyek selama ini, tidak berarti kemudian membuatnya tidak bahagia pada aspek lainnya karena adanya aspek emosi positif. Emosi positif ini dilihat dari bagaimana subyek memandang kehidupannya secara keseluruhan dan menilai secara positif hal-hal yang dialami oleh subyek selama ini.

Subyek mengungkapkan bahwa sampai saat ini subyek masih merasa bahagia walaupun di dalam hidupnya bertubi-tubi didera oleh masalah. Hal tersebut dikarenakan kehidupannya saat ini dirasa lebih baik dan berusaha menilai secara positif terhadap masa lalunya. Subyek menilai masa lalu yang dihadapi sebagai sebuah pelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan subyek berikut ini:

“Bahagia..ya..karena saya merasa lebih baik..saat ini, saya merasa..kehidupan saya saat ini lebih baik dari yang dulu..ya..walaupun saya dulu mempunyai masa lalu seperti itu tapi..ya..saya menganggap itu sebagai sebuah pelajaran. (UH : 139.3)

“Saya merasa gimana ya..gak ada masalah sih.. kalau masalah kecil-kecil dengan teman atau lingkungan dah biasa lah.. Cuma saya merasa senang aja saat ini..gimana ya..saya merasa amanlah..nyaman..saya merasa bahagia dengan kehidupan saya saat ini” (UH : 109.2)

“Ehm..saya punya prinsip sih..yang kemarin, yang detik tadi itu masa lalu, bagian dari sejarah..masa depan itu adalah sebuah cita-cita yang akan saya hadapi di depan saya..kalau permasalahan dulu masih awal-awal sih saya mikir sebenarnya apa sih maunya atau rahasianya kok terus-terusan kayak gini.. cuma saya mikirnya alah..dari masalah yang dulu dari proses hukum, sampek gak ada keluarga, semuanya bisa selesai apalagi hal-hal yang lain..tak buat santai ae seh mas.” (UH : 113.2)

Dari beberapa pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor emosi positif berkontribusi terhadap kebahagiaan sejati (*authentic happiness*) yang dirasakan oleh subyek. Hal tersebut dapat dilihat melalui bagaimana subyek merasa sering merasakan emosi positif berupa rasa senang, nyaman, dan bahagia. Disamping itu juga dapat dilihat dari bagaimana kejadian-kejadian yang sesungguhnya menyakitkan atau menyedihkan justru berusaha dinilai secara positif sehingga dapat mengurangi beban atau emosi negatif yang dirasakan.

d. Agama

Faktor agama akan berkontribusi terhadap *Authentic Happiness* yang dirasakan oleh subyek apabila kegiatan keagamaan yang diikuti oleh subyek berpengaruh terhadap kebahagiaan sejati yang dirasakannya.

Menurut subyek, kehidupannya dalam segi keagamaan atau spiritual didapatkannya melalui keikutsertaannya dalam kegiatan keagamaan di panti asuhan. Subyek mendalami agama terlebih karena adanya kesadaran dalam dirinya bahwa kehidupan di dunia itu hanya sementara, dan juga terlebih untuk dipraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Subyek merasa kehidupannya

beragama sangat berpengaruh terhadap kebahagiaan yang dirasakan, dan bahkan merasa ada yang kurang apabila tidak melaksanakan kegiatan beribadah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan subyek dibawah ini:

“Ya..kalau agama, kebetulan dipanti kan ada beberapa kegiatan tentang agama..ya..saya masuk ke dalamnya..ya..kalau menurut saya sih sangat membantu ya dalam meraih kebahagiaan..apa ya..seperti shalat, kalau saya belum shalat itu sepertinya ada yang kurang, jadi waktu melakukan kegiatan yang lain tapi belum shalat itu seperti ada beban atau tanggungan.” (UH : 141.2a)

“Hikmah yang paling terasa apa ya...banyak insya allah..dari saya ehm, saat ini yang paling saya inginkan sih..saya ingin mendalami agama saya..itu bener-bener terasa”. (UH : 46.1a)

“Ehm..apa ya..sadar sih kalau saya disini gak selamanya suatu saat nanti akan mati..jadi saya mendalami agama juga kepingin untuk tak praktekkan juga.” (UH : 95.2)

Dari beberapa pernyataan diatas akan diperkuat dengan hasil observasi, sebagai berikut:

“Pada hari Rabu, 02 mei 2012. Peneliti melakukan observasi di panti asuhan Nurul Abyadh Malang. pada saat itu disana sedang berlangsung kegiatan shalat Maghrib bersama dan kajian keagamaan (ceramah). Subyek terlihat mengikuti kegiatan tersebut dengan tenang dan memperhatikan dengan baik. subyek juga terlihat sesekali bertanya pada teman disebelahnya.”

Dari beberapa pernyataan subyek dan diperkuat dengan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa faktor agama menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap *Authentic Happiness* yang dirasakan oleh subyek. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana kehidupan beragama yang dilakukan subyek dapat mengisi hidupnya dan berpengaruh terhadap kebahagiaan yang dirasakan. Disamping itu kontribusi yang dirasakan oleh subyek dari sisi agama juga dapat dilihat dari bagaimana subyek memandang agama itu sendiri dalam hidupnya.

e. Kesehatan

Subyek merasa bahwa kesehatannya saat ini lebih baik dari sebelumnya. Karena menurutnya saat ini dia merasa lebih jarang sakit dari pada dulu. Menurut subyek kesehatannya tidak terlalu berpengaruh terhadap kebahagiaan yang dirasakan. Menurut subyek, ketika dulu masih belum terbiasa pisah dari orang tua, sakit itu terasa sedih karena tidak ada yang memperhatikan. Namun saat ini subyek sudah terbiasa dengan itu semua, disamping itu juga saat ini ada teman-teman dan pengurus panti yang memperhatikannya ketika sakit. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan subyek sebagai berikut:

“Ehm..kalau sekarang sih Alhamdulillah ya sudah jarang sakit.. kalau dulu.. ehm.. mungkin waktu SMP itu pernah ada luka di daerah perut..ehm..atau di daerah tulang belakang..itu dulu gara-gara jatuh..kalau di buat naik motor, terus kena guncangan itu kerasa..tapi sekarang sudah tidak.. terus demam berdarah..tipus.. yang sering itu dulu tipus.. kalau berpengaruh terhadap kebahagiaan sih gak ya..ya emang sih dulu waktu awal-awal gak ada orang tua, sakit..itu nangis.. tapi kalau sekarang sudah tidak, karena sudah terbiasa.. dan karena disini juga ada teman-teman dan pengurus yang membantu.” (UH : 143.3)

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kesehatan yang dialami subyek tidak terlalu berpengaruh terhadap *Authentic Happiness* yang dirasakan. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana subyek mempersepsikan kesehatannya dan juga bagaimana subyek memandang kesehatan yang dialami dengan kebahagiaan yang dirasakan.

f. Usia

Subyek memandang bahwa usianya saat ini sudah mulai bertambah. Sehingga hal tersebut dianggapnya sudah seharusnya untuk dapat bersikap dewasa apalagi pada bulan juni kemarin usianya sudah menginjak 19 tahun dan akan lulus sekolah. Hal tersebut membuat subyek untuk sudah mulai memikirkan masa depannya, dengan merencanakan apa yang akan dilakukannya setelah lulus

sekolah. Subyek mengaku bahwa usia berpengaruh terhadap kebahagiaannya karena menurutnya semakin bertambahnya umur semakin membuatnya dewasa, sehingga membuatnya lebih dewasa pula dalam menghadapi suatu masalah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan subyek sebagai berikut:

“ehm..saya memandang usia saya saat ini sudah mulai bertambah, apalagi bulan juni kemarin usia saya mencapai 19 tahun. Sehingga apa ya..itu membuat saya harus semakin dewasa, ehm..sikapnya, perilakunya..harus lebih baik lagi..supaya bisa menjadi contoh bagi adik-adik..juga setelah ini lulus sekolah, sudah harus mikir mau ngapain ke depannya” (UH : 183.4)

“menurut saya usia berpengaruh sih terhadap kebahagiaan saya..ya..walaupun gak terlalu. Soalnya menurut saya, semakin bertambahnya usia membuat saya lebih dewasa dalam menghadapi masalah” (UH : 185.4)

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa usia subyek berpengaruh terhadap *Authentic Happiness* yang dirasakan, walaupun dinilai tidak terlalu optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana subyek memandang usianya saat ini dan juga bagaimana usia subyek juga dianggap berpengaruh terhadap kebahagiaan yang dirasakan.

g. Pendidikan, iklim, ras dan jender

Menurut subyek faktor iklim, ras, dan jender tidak terlalu berpengaruh terhadap kebahagiaan yang dirasakan. Karena menurutnya iklim, ras, dan jender tidak berhubungan dengan kebahagiaan yang dirasakannya. Tetapi justru menurutnya pendidikan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kebahagiaan yang dirasakan. Menurutnya pendidikan mempunyai peranan yang cukup penting dalam hidupnya. Disamping itu dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi merupakan keinginannya. Sehingga subyek menilai kesempatan untuk sekolah lagi setelah menjadi TKW adalah sesuatu yang

membahagiakan baginya. Hal ini sesuai dengan pernyataan subyek sebagai berikut:

“ehm..menurut saya iklim, ras, dan jender itu tidak terlalu berpengaruh. ya..mungkin karena tidak ada hubungannya dengan kebahagiaan. Tapi kalau pendidikan mungkin berpengaruh..karena salah satu hal yang membuat saya bahagia saat ini adalah kesempatan untuk sekolah lagi.” (UH : 175.4)

“Hal yang membuat bahagia Satu..saya ketemu ibu kandung, yang kedua,kesempatan sekolah..dulu saya ingin sekolah saya lebih tinggi lagi..karena dulu saya punya impian sekolah, ternyata pindah ke Jawa justru saya dijadikan tkw.” (UH : 55.1)

“ehm..saya merasa pendidikan itu sangat penting..karena pendidikan berperan sangat penting dalam kehidupan saya” (UH : 177.4)

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa iklim, ras, dan jender tidak terlalu berpengaruh terhadap *Authentic Happiness* yang dirasakan oleh subyek. Sedangkan menurut subyek pendidikan mempunyai kontribusi terhadap kebahagiaan sejati yang dirasakan. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana subyek menilai antara pendidikan yang didapatkannya dengan kebahagiaan yang dirasakan.

Berdasarkan teori Seligman disamping lingkungan (*circumstances*) di atas terdapat faktor lain yang dapat berkontribusi terhadap *Authentic Happiness* seseorang. Faktor tersebut adalah faktor yang berada dibawah pengendalian diri seseorang (*voluntary control*). *Voluntary control* merupakan hal-hal yang berada dalam kontrol secara sadar seseorang. Faktor tersebut terdiri dari kepuasan terhadap masa lalu, optimisme terhadap masa depan, dan kebahagiaan pada masa sekarang.

Untuk mengetahui faktor yang berada dibawah pengendalian diri seseorang (*voluntary control*) yang berkontribusi terhadap *Authentic Happiness* pada remaja dengan latar belakang keluarga *Broken Home* di panti asuhan Nurul Abyadh Malang,

maka dilakukan wawancara mengenai faktor tersebut. Adapun hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Kepuasan terhadap masa lalu

Kepuasan terhadap masa lalu akan dapat dicapai melalui tiga cara diantaranya adalah:

a. Melepaskan pandangan masa lalu sebagai penentu masa depan.

Subyek akan mendapatkan kepuasan terhadap masa lalunya apabila apa yang dialaminya pada masa lalu tidak menjadi penentu masa depannya. Pengalaman yang tidak mengenakkan dalam keluarganya seperti halnya *broken home*, tidak lantas membuatnya berkesimpulan bahwa masa depannya akan hancur.

Subyek menganggap masa lalu yang dialaminya sebagai sebuah bagian dari sejarah dan menjadikannya sebagai sebuah pelajaran. Menurut subyek masa lalunya bukanlah penentu masa depannya, tetapi subyek juga menganggap bahwa masa lalu tidak lantas dihilangkan karena merupakan pembelajaran baginya. Subyek juga mempunyai prinsip bahwa masalalu adalah bagian dari sejarah dan masa depan adalah sebuah cita-cita yang akan dihadapi. Hal ini sesuai dengan beberapa pernyataan subyek sebagai berikut:

“Ya..masa lalu menurut saya sih itu bagian dari sejarah, dan masa depan itu adalah yang akan kita hadapi..ya..seperti tadi masa lalu itu saya anggap sebagai sebuah pelajaran bagi saya.” (UH : 145.3)

“dari kondisi gembengan orang tua, dari dinas, dan melihat kenyataan di masyarakat, dari situ saya mengambil kesimpulan bahwa kalau saya begini, dampaknya begini, maka saya harus begini.” (UH : 38c.1)

“Saya punya prinsip, yang kemarin, yang detik tadi adalah masa lalu, bagian dari sejarah, masa depan adalah sebuah cita-cita yang akan saya hadapi.” (UH : 113a.2)

Dari beberapa pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa subyek dapat melepaskan pandangan masa lalu sebagai penentu masa depan. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana subyek memandang masa lalu dan masa depannya.

b. *Gratitude* (Bersyukur)

Subyek akan mendapatkan kepuasan terhadap masa lalu apabila subyek mampu bersyukur terhadap hal-hal baik dalam hidupnya. Dengan kemampuan bersyukur akan dapat meningkatkan kenangan-kenangan positif. Rasa syukur dapat menambah kepuasan hidup adalah bahwa rasa ini menambah intensitas, kekerapan, maupun kesan yang baik tentang masa lalu.

Subyek mengungkapkan sangat bersyukur atas masa lalu yang pernah dialami, hal tersebut terlebih karena subyek merasa masa lalunya telah menjadi pelajaran baginya. Menurut subyek berkat masa lalu yang dialami subyek lebih merasa memiliki empati kepada anak-anak yang juga mengalami *broken home*. Hal ini juga membuat subyek ikut berusaha membantunya dengan pengalaman yang dimiliki. Subyek juga mengungkapkan bahwa merasa tidak mau apa yang dialaminya di masa lalu juga dialami oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan subyek berikut ini:

“Saya justru bersyukur ya..dulu mempunyai masa lalu seperti itu..karena itu jadi pelajaran bagi saya..sehingga sekarang ketika saya melihat anak-anak dengan kasus yang sama..KDART..saya berusaha membantu sesuai dengan pengalaman yang saya miliki..dan saya lebih memiliki empati kepada mereka..dan saya tidak mau apa yang saya alami itu dialami oleh orang lain..termasuk adik saya..karena sering saya dapat kabar kalau perlakuan itu sekarang menurun ke adik saya.” (UH : 2. 147)

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa subyek telah mempunyai kemampuan untuk bersyukur yang dapat meningkatkan kepuasan subyek terhadap masa lalunya. Hal tersebut dapat tergambar dari bagaimana subyek mampu bersyukur terhadap masa lalu yang dialami.

c. *Forgiving and Forgetting* (memaafkan dan melupakan)

Subyek akan dapat memperoleh kepuasan terhadap masa lalunya apabila salah satunya subyek dapat memaafkan dan melupakan segala sesuatu yang kurang baik pada masa lalunya. Karena salah satu cara untuk menghilangkan emosi negatif mengenai masa lalu adalah dengan memaafkan. Sedangkan yang dimaksud melupakan disini bukan berarti menghilangkan memori mengenai masa lalunya, melainkan mngubah hal yang menyakitkan.

Subyek mengungkapkan bahwa dirinya masih belum bisa memaafkan secara penuh terhadap apa yang dialami dimasa lalu, terutama terhadap perlakuan kasar dari ayahnya. Hal tersebut dikarenakan subyek masih sering mendengarkan kabar yang tidak enak lagi terkait ayahnya sehingga rasa benci dalam dirinya muncul kembali. Hal tersebut sesuai dengan beberapa pernyataan berikut:

“Ehm..kalau memaafkan sih bisa..tapi terkadang ketika dengar kabar yang gak enak lagi..itu..rasa benci itu muncul lagi..apa lagi sekarang dengar kabar kalau perlakuan itu turun ke adek saya..ya..di lain sisi mungkin saya mengerti ya..apa yang dilakukan bapak itu mungkin karena faktor ekonomi, sehingga mempekerjakan anaknya..tapi ketika ingat dengan perlakuan kasarnya..jadi mikir..ini manusia apa bukan ya.” (UH : 149.3)

“Kalau saya..saat ini kalau gak ketemu orangnya saya bisa memaafkan dan saya yakin saya bisa..tapi kalau dapet kabar yang nyeleneh lagi, meskipun sudah memaafkan secara spontanitas rasa gak suka itu timbul lagi terus-terus seperti itu..ya..gak tahu sampai kapan.” (UH : 105.2)

“Perlakuan dari ayah itu masih muncul ke saya, sebenarnya saya tidak menyangka kalau trauma begitu yang saya rasakan.” (UH : 63a.1)

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan pengurus panti asuhan sebagai berikut:

“itu ada, kita kan disini namanya juga orang banyak ya...kita maen-maen ja sih ..atau jodohin gitu sama temen- temen kayak gitu...dia kayak pa ya? ya udah gitu-gitu aja. Dan gak ada respon. Ya kan biasanya kalau anak lain itu kalau seandainya di jodohin- jodohin itu kan apa gitu malu atau apa...ya wez dia biasa aja kayak gitu, dan apa ya kayak gak da apa-apa” (AH : 8.1)

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa subyek belum dapat menghilangkan dan memaafkan secara penuh terhadap apa yang dialami di masa lalunya. Hal tersebut dapat dilihat dari subyek yang belum dapat menerima apabila mendapat kabar yang tidak menyenangkan mengenai ayahnya. Dan bahkan perlakuan yang dialaminya dimasa lalu masih menjadi trauma baginya saat ini.

Dari berbagai paparan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa subyek mempunyai kepuasan terhadap masa lalu yang relatif baik. hal tersebut tergambar dari bagaimana subyek memandang masa lalunya sebagai pelajaran, dan bukan sebagai penentu masa depannya. Kemudian hal tersebut juga tergambar dari bagaimana subyek mampu bersyukur atas apa yang dialaminya dimasa lalu. Namun saat ini yang masih menjadi kendala baginya adalah masih belum bisanya memaafkan dan menghilangkan hal-hal yang menyakitkan di masa lalunya dan bahkan hal tersebut sampai saat ini masih menjadi trauma baginya.

2) Optimisme Terhadap Masa Depan

Orang optimis jika dihadapkan pada kesulitan, mereka memandangnya sebagai tantangan dan berusaha lebih keras. Dan apabila dihadapkan pada kekalahan, mereka juga percaya bahwa kekalahan tersebut bukan karena kesalahan mereka, melainkan karena keadaan atau lingkungan. Hal ini bukan berarti tidak pernah merasa bersalah atau egois, namun mereka memiliki kemampuan untuk membangkitkan diri sendiri dengan mengedepankan hal-hal positif yang dimiliki. Disamping itu optimisme terhadap masa depan ini meliputi keyakinan (*faith*), kepercayaan (*Trust*), kepastian (*confidence*), harapan dan optimis.

Subyek mengungkapkan bahwa dirinya merasa sangat yakin dengan masa depannya, karena menurut subyek yang dibutuhkan dalam meraih masa depan yang lebih baik adalah keyakinan. Disamping itu subyek juga merasa sangat percaya dengan keinginan dan cita-cita dimasa depannya. Subyek juga mempunyai harapan yang baik terhadap masa depannya, baik itu harapan untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Harapan subyek adalah agar adiknya dapat segera dibebaskan dari ayahnya dan agar subyek menjadi lebih baik dimasa depan, baik itu dari segi kehidupan, karir, dan lain sebagainya. Subyek pun merasa optimis bahwa harapannya tersebut akan terwujud. Hal tersebut sesuai beberapa pernyataan subyek berikut ini:

“Keyakinan terhadap masa depan: merasa yakin karena menganggap yang dibutuhkan pertama kali adalah keyakinan.” (UH : 151.3)

“Percaya dapat meraih apa yang diinginkan dimasa depan. yang saya inginkan saat ini kan saya dapat membebaskan adik saya dari bapak..dan sekarang saya sudah berupaya agar itu terwujud..saya meminta bantuan kepada dinas kota batu untuk menghubungi dinas di sumatera agar dapat membantu adik saya.” (UH : 153.3)

“Berharap agar apa yang dialaminya di masa lalu tidak dialami oleh orang lain, berharap agar adiknya segera dapat dibebaskan dari ayahnya, dan berharap agar dirinya sendiri menjadi lebih baik, baik itu dari segi kehidupan, karir, dan yang lainnya.” (UH : 155.3)

“Merasa optimis, karena harapan itu mulai untuk berusaha diwujudkan, salah satunya adalah dengan meminta dinas sosial agar dapat mengamankan adik (UH : 157.3)

“Merasa bahwa keyakinan, kepercayaan dan optimimisme yang dimiliki berpengaruh terhadap kebahagiaan, karena hal tersebut dapat menjadi semangat dalam menjalani hidup yang lebih baik.” (UH : 181.4)

Dari beberapa pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa subyek mempunyai optimisme terhadap masa depan yang baik. hal tersebut tergambar dari bagaimana kepercayaan, keyakinan, harapan, dan optimisnya subyek dalam meraih masa depan yang lebih baik. disamping itu optimisme terhadap masa

depan yang dimiliki subyek juga menjadi salah satu faktor yang berkontribusi pada *Authentic Happiness* yang dirasakan.

3) Kebahagiaan pada masa sekarang

Kebahagiaan pada masa sekarang ini meliputi dua hal yaitu kenikmatan (*Pleasure*) dan Gratifikasi (*Gratification*). Kenikmatan disini adalah sebuah kesenangan yang melibatkan indera dan hanya melibatkan sedikit atau bahkan tidak melibatkan sama sekali proses berpikir. Contoh dari kenikmatan adalah gairah, rasa senang, nyaman, dan ceria. Sedangkan gratifikasi disini diartikan sebagai sesuatu yang berasal dari kegiatan yang disukai oleh individu. Gratifikasi memunculkan rasa puas dan membuat individu tenggelam dalam kegiatan yang dilakukan sehingga waktu terasa terhenti. Ia merasa mampu menjawab tantangan dan bersentuhan dengan kekuatannya.

Subyek mengungkapkan bahwa merasa sangat senang dan bahagia ketika dapat bertemu secara langsung dan membantu anak-anak korban KDART yang mempunyai nasib sama dengan dirinya. Bahkan subyek merasa waktu itu terasa cepat dan puas ketika dapat membantu orang lain dan dapat berbagi pengalaman dengan orang lain. Disamping itu, menurut subyek ada beberapa kegiatan yang dapat membuatnya bahagia dan merasa senang sekali yaitu ketika bersama dengan teman-temannya. Selain itu ada beberapa kegiatan di panti asuhan yang membuat subyek merasa senang, salah satunya adalah ketika makan bersama, hal tersebut karena kebersamaan yang dirasakan begitu membahagiakan dan mengingatkannya pada keluarga. Hal tersebut sesuai dengan beberapa pernyataan subyek berikut:

“kegiatan yang paling disukai dan bahkan bisa sampai lupa waktu adalah..Apa ya..mungkin ketika saya di minta tolong oleh dinas untuk kelapangan..jadi saya sering di minta tolong untuk melihat dan membantu

anak-anak korban KDART atau pun yang lainnya..ketika itu sampek malem di lapangan itu gak kerasa..ya..mungkin itu kegiatan yang saya sukai karena dapat membantu orang lain dan dapat berbagi pengalaman dengan orang lain.” (UH : 159.3)

“Merasa bahagia ketika bersama dengan teman-teman, istimewa aku ketika bersama dengan teman-teman.” (UH : 91a.2)

“Ketika dengan teman-teman pas santai, sharing, itu baru rasanya plong, jadi ketika badmood, kemudian sekolah bertemu dengan teman-teman hilang sendiri badmoodnya.” (UH : 91c.2)

“Kegiatan yang paling disukai di panti adalah waktu makan bersama.” (UH : 117.2)

Dari beberapa pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Subyek termasuk individu yang mempunyai kebahagiaan pada masa sekarang yang relatif baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kenikmatan dan gratifikasi yang telah didapatkan. Kenikmatan sendiri didapatkannya melalui kegiatan bersama teman-temannya dan salah satunya adalah ketika makan bersama di panti asuhan. Sedangkan gratifikasi sendiri diperoleh subyek dari kegiatannya membantu anak-anak korban KDART. Kegiatan tersebut disamping membuat subyek larut kedalamnya juga membuat subyek harus bersinggungan dengan kekuatan yang dimilikinya yaitu salah satunya kemampuan untuk bersosialisasi dan pengetahuan yang luas. Sehingga kebahagiaan pada masa sekarang yang dialami subyek akan dapat memberikan kontribusi pada *Authentic Happiness* yang dirasakan.

Dari semua paparan di atas maka dapat diketahui mengenai konsep *Authentic Happiness* yang dirasakan oleh subyek berdasarkan teori seligman. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa subyek telah dapat mencapai *Authentic Happiness* berdasarkan teori Seligman, walaupun dirasa masih belum optimal. Hal tersebut tergambar dari bagaimana subyek mempunyai optimisme terhadap masa depan yang baik dan juga kebahagiaan pada

masa sekarang yang diperolehnya sehingga membuat subyek dapat memperoleh *pleasure* dan *gratification*. Gratifikasi diperoleh subyek ketika melakukan aktifitas membantu teman-teman korban *broken home* yang lain. Namun hal tersebut masih belum didukung dengan kepuasan subyek terhadap masa lalu yang baik. Kepuasan subyek terhadap masa lalu masih belum sepenuhnya didapatkan oleh subyek. Hal tersebut terlebih dikarenakan masih belum dapatnya memaafkan dan menghilangkan kejadian yang menyakitkan dalam hidupnya di masa lalu.

Disamping itu *Authentic Happiness* dapat diraih oleh subyek melalui beberapa faktor dari lingkungan (*circumstances*). Diantara faktor lingkungan yang berkontribusi terhadap *Authentic Happiness* subyek adalah faktor kehidupan sosial, emosi positif, agama, usia dan pendidikan. Faktor uang, kesehatan, iklim, ras dan gender dianggap oleh subyek sebagai faktor yang tidak terlalu berkontribusi terhadap *Authentic Happiness* yang dirasakan.

b. Konsep kebahagiaan sejati (*Authentic Happiness*) pada remaja dengan latar belakang keluarga *Broken Home* di panti asuhan Nurul Abyadh Malang berdasarkan perspektif subyek

Subyek lahir di kota Lumajang tanggal 08 Juni 1993 anak dari pasangan bapak Seno dan ibu Ruama. Dalam perjalanan hidupnya subyek harus merasakan beberapa kenyataan pahit yang salah satunya adalah perceraian yang dialami oleh kedua orang tuanya. Ayah dan ibu subyek bercerai ketika subyek masih bayi, tepatnya pada usia 7 bulan. Setelah perceraian yang dialami oleh kedua orang tua subyek tinggal bersama dengan ayah kandung dan ibu tirinya. Subyek tinggal bersama dengan ayah kandung dan ibu tirinya kurang lebih selama lima belas tahun, tepatnya setelah subyek lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal tersebut dikarenakan setelah lulus SMP, ayah kandungnya sakit dan secara perlahan perekonomian keluarga hancur

sehingga mau tidak mau subyek harus bekerja menjadi TKW. Subyek bekerja menjadi TKW itupun terlebih atas keinginan dari ayahnya bukan atas keinginan diri subyek sendiri karena pada dasarnya subyek masih ingin melanjutkan sekolah lebih tinggi lagi.

Kenyataan pahit yang dirasakan oleh subyek tidak hanya berhenti setelah dirinya menjadi TKW. Hal ini dikarenakan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan masih saja menerpa dirinya. Diantaranya adalah pemalsuan dokumen yang dilakukan oleh oknum tertentu membuat subyek tertangkap razia POLWILTABES Surabaya dan diamankan di LSM perlindungan anak dan pemberdayaan wanita. Ketika di LSM, subyek juga pernah melarikan diri dan akhirnya terjerumus di dunia jalanan kurang lebih selama 2 bulan sebelum akhirnya kembali lagi ke LSM. Subyek tinggal di LSM kurang lebih tiga bulan, dan setelah itu subyek di rujuk ke UPT PSPA BIMA SAKTI Batu.

Setelah kurang lebih 4 bulan di UPT PSPA BIMA SAKTI Batu subyek mendapat kesempatan untuk melanjutkan sekolah lagi di malang dan akhirnya pindah ke pondok Al-Hikmah. Namun setelah kurang lebih 4 bulan tinggal disana subyek harus pindah lagi. Hal tersebut dikarenakan subyek merasa tidak kerasan dan akhirnya pindah ke Panti asuhan Nurul abyadh malang sampai saat ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan subyek sebagai berikut:

“Dulu sih awalnya gak disini.semester 1 kelas 1 sih gak disini Ehm..saya dulu awalnya di al-hikmah sawo jajar. Ehm..Saya dari alhikmah dulu itu saya dari dinas sosial kota batu UPT. PSPA bima sakti, itu rehabilitasi anak nakal lebih dikenalnya..Cuma disitu ada RPSA rumah perlindungan sosial anak..nah kebetulan saya itu salah satu klien dari RPSAnya gitu..setelah itu..ehm....saya disana insya allah kurang lebih 3 bulan dulu saya sebenarnya sudah lulus sekolah tahun kemarin,karena berhubung berhenti satu tahun gara-gara broken baru mau lulus tahun ini. Dulu saya dititipkan di Al- hikmah, tapi di al-hikmah saya tidak krasan akhirnya di pindah kesini.” (UH : 8.1)

“Maaf, saya tadi ngomong insya Allah...ibu asli lumajang karena saya ketemunya baru SMA, jadi saya dari kecil ikut ibu tiri sama bapak kandung..dari insya..usia 7 bulan, saya sudah pisah dari ibu kandung , setelah itu saya ikut bapak dari bayi..ya..sampek saya lulus SMP. Lulus SMP..Saya SMP dulu di Kalimantan, saya SMK saja di jawa. Akhirnya saya setelah SMP saya pengen sekolah di sana. Namun berhubung bapak sakit, setelah perekonomian bapak hancur, akhirnya bapak pindah ke jawa. Karena dari bapak juga dulunya di Kalimantan sampek di oper ke jawa sampek dirujuk ke RS.di jawa. Setelah itu mau gak mau saya itu harus ikut kejawa.. setelah itu, bapak mungkin bingung dengan keadaan ekonomi keluarga saya akhirnya dijadikan TKW..saya dijadikan TKW..kurang lebih satu bulan ada di PT dan ada razia dari POLWILTABES Surabaya akhirnya ketangkap.” (UH : 16.1)

“Ehm..tinggal beberapa hari terbang saja sih sebenarnya...sudah ada visa, ada paspor..Cuma memang..apa ya..PTnya sih sebenarnya resmi, Cuma di pergunakan untuk gak bener, karena KTP itu saya ada 3, itu semua palsu, saya tidak mau tanda tangan. Saya gak merasa buat KTP..nah, itu dokumen-dokumenya sudah di palsukan.. saya ketangkap polisi POLWILTABES Surabaya..akhirnya saya harus sidang, setelah ketangkap POLWILTABES saya di amankan di LSM rumah perlindungan anak di LSM pemberdayaan wanita di kupang Surabaya. Disana saya 3 bulan juga..setelah itu saya dirujuk ke UPT PSPA BIMA SAKTI Batu. Disana kurang lebih 4 bulan..terus..saya ke malang di tempatkan di Al-hikmah, setelah 6 bulan saya gak kerasan, saya pindah kesini.” (UH : 20.1)

“Di Surabaya, setelah ditangkap itu dibohongin tok, alamatnya mestinya keutara dibolaik-balik..terus, saya merasa aneh, kemana-mana, kepasar gitu..mestinya dekat, naik motor nyampek, naek becak nyampek, naiknya taksi..terus yang jalan satu yang ngawal dua orang, saya itu ngerasa aneh..itu ada anak dari Jakarta, dan dari cimahi..gandol kereta, diajak gini-gini (melambaikan tangan) saya masuk,,ya..alhamdulillah, belum sampek ngerasakan kekerasan seksual maupun kekerasan dijalan saya gak ngerasa'in..Cuma saya kembali ke LSM..Cuma namanya di LSM itu berbagai karakter yang saya temui.” (UH : 53. 1)

Disamping perjalanan hidup subyek yang begitu keras seperti yang telah dipaparkan diatas, kehidupan subyek dalam keluarga juga tidak jauh berbeda. Subyek mengungkapkan bahwa dirinya kerap kali mengalami kekerasan dari ayah kandungnya. Seperti mendapat pukulan kabel, ikat pinggang, itu adalah hal yang biasa dan bahkan kerap dialaminya hampir setiap hari. Namun subyek tetap berusaha melihat apa yang dialaminya dari sudut pandang yang positif. Menurut subyek apa yang dilakukan oleh ayahnya adalah suatu perbuatan yang mungkin bertujuan baik,

namun mengambil cara yang salah. Subyek juga menggambarkan ayahnya sebagai orang yang disiplin dan keras. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa perlakuan kasar dari ayah masih membekas sampai saat ini, bahkan menjadi trauma tersendiri baginya.

Terlepas dari kekerasan yang dialami oleh subyek dari ayah kandungnya, subyek juga mengungkapkan bahwa mendapatkan kasih sayang dari ibu tirinya. Subyek menggambarkan bahwa ibu tirinya adalah sosok yang penyayang. Ibu tiri juga merupakan figur yang selalu menguatkan subyek dengan apa yang dialaminya dikeluarga. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan subyek sebagai berikut:

“Bapak saya memang tipe orang yang disiplin, keras, mungkin niatnya baik, Cuma caranya salah, dengan cara memukul, jadinya saya dulu..ehm...kasarannya dapat pukulan kabel, ikat pinggang, itu sudah biasa, dan itu setiap hari, jadi itu sudah hal yang biasa sejak aku dari kecil..ya Alhamdulillah sih dengan penggembleran mental seperti itu, tinggal, di PT, di tempat rehabilitasi, saya ditangkap polisi, sampai sekarang proses hukumnya belum selesai, ya..saya nyantai aja jalannya.” (UH : 24.1)

“perlakuan bapak, itu masih muncul ke saya masih ada..sebetulnya saya gak nyangka sih..kalau trauma begitu yang saya rasakan..karena selama ini saya menangani beberapa kasus dilapangan..saya mengatakan seperti ini, seperti ini..tapi kenyataannya..saya itu pernah ada telpon, ini saya bapaknya uus, hp jatuh dan saya gak ngomong apa-apa..saya ngerasa, loh..kok gini.” (UH : 63.1)

“Kalau ibu tiri sih Alhamdulillah ya, tipenya tipe penyayang. Saya anak tunggal anak tiri satu-satunya..tapi saya yang paling disayang..ehmm..berhubung saya sudah terbiasa hidup seperti itu, bagi saya itu sudah biasa..ya bahagia-bahagia saja. Cuma setelah saya lepas dari orang tua, saya ketemu dengan ibu kandung..upaya dengan pemerintah juga mempertemukan saya dengan ibu kandung, itu saya ditanyak seandainya bapak ditangkap dan diberikan hukuman seberat-beratnya gimana? Saya tetap tidak memperbolehkan. Saya beranggapan, itu tetap bapak saya, keinginan saya bahwa dia dapat berubah lebih baik..itu keinginan saya..Cuma setelah beberapa tahun..memang kalau masalah trauma ya..saya itu kelas dua sempat berpikir, saya akan berani bertemu dengan bapak saya..cuman pas kelas tiga kemarin, pas saya habis sakit, ada nomer masuk, ngaku ini saya bapaknya uus..kayak masa lalu itu datang lagi..loh..kok sek gini saya..kok sek gini..sebenarnya mental aku itu masih gak kuat..ya, sebenarnya saat ini ya kecewa karena baru dapat kabar, perlakuan itu saat ini turun ke adek tiri saya..setelah tertangkapnya saya..awalnya kan karena saya yang dijual trafickingnya yang terbongkar, diangkat, dan saya kan kalau cerita ya seperti ini, apa saja saya ceritakan..akhirnya ya emm...kasus KDRT pun

terbongkar..saya waktu itu ngomongnya bahwa saya kerjanya diajak orang, ternyata tersangka mengatakan dia disuruh bapak saya akhirnya bapak saya buron, kabur..menghilang sementara disulawesi tenggara. Ternyata sampai ada kontak dengan adek, bapak tetap buron, dan sifat itu menurun ke adek saya, jadi saya merasa seandainya saya mengiyakan pertanyaan itu mungkin paling kasarnya bapak di penjara. tapi perlakuan itu tidak sampai menurun ke adek saya.” (UH : 26. 1)

“ibu tiri itu tipe orang yang bener-bener sabar wes, neriman..saya dari kecil sudah tahu, Cuma gak ada beban bagi saya karena ibu tiri sayang sama saya..jadi perlakuan bapak seperti itu, saya pasti tumpuannya ke ibu tiri, diapain bapak saya pasti tumpuannya ke ibu tiri, dan ibu tiri pun menyadari gitu.” (UH : 65. 2)

Status sebagai anak *broken home* kerap kali memberikan dampak tersendiri pada anak, terlebih lagi pada psikososial anak. Anak korban *broken home* kerap tumbuh menjadi anak yang menutup diri dan terasingkan oleh lingkungan. Hal tersebut juga dialami oleh subyek. Subyek mengungkapkan bahwa dalam lingkungannya ada beberapa yang mendukung, namun ada pula yang tidak mendukung. Subyek mengatakan bahwa statusnya sebagai anak *broken home* dan anak asuh panti asuhan kerap menjadi bahan olokan bagi teman yang tidak suka padanya. Namun subyek mengaku bahwa statusnya sebagai anak asuh panti asuhan tidak menjadi beban baginya, karena menurut subyek tinggal di sebuah yayasan adalah hal yang biasa dan tidak perlu minder. kondisi keluarga subyek yang *broken home* juga berpengaruh terhadap proses pendidikan formal subyek. Hal tersebut terlebih dikarenakan subyek harus berhenti satu tahun karena harus menjadi TKW, terlebih lagi subyek terancam tidak dapat mengikuti Ujian Akhir Nasional (UAN) dikarenakan tidak mempunyai berkas yang lengkap. Namun subyek beruntung ada orang-orang di dinas dan pihak sekolah yang mendukung, sehingga subyek tetap bisa mengikuti UAN. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan subyek sebagai berikut:

“Ehm..ya ada yang mendukung ada yang gak sih..ada sih teman yang terkadang niatnya guyon.. apa yang dia katain he anak panti gitu..Cuma saya

ngerasanya, saya gak merasa aneh, tinggal disuatu yayasan bagi saya itu hal yang biasa-biasa saja dan ada rasa minder itu saya gak ada..sempat dulu pernah mau kelahi saya..saya itu waktunya makan, ditempat praktek mau makan..awalnya saya dengan teman ini dekat, Cuma setelah saya tahu anaknya agak jorok, terus saya gak suka dengan orang sombong, dia kayaknya sombong..nah, saya itu mulai ilfil, saya itu kalau sudah gak suka langsung saya, gak saya diemin gitu..pas saya makan, ngantri ngambil nasinya, la..nasinya temen-temen itu langsung tak ambilin..sini tak ambilin..langsung dia itu mengeluarkan kata-kata em..tak ambil entong dewe..heh..arek panti..saya bener-bener sakit hati..saya berhenti makan..saya bilang kalau emang saya anak panti kenapa, apakah saya pernah minta sama kamu..apakah saya pernah merepotkan kamu..gak sebaliknya kamu yang membutuhkan saya..sempet mau kelahi waktu itu..akhirnya..saya itu gak nyangka..saya sempat cerita dengan kakak pendamping saya dulu..saya itu cerita, mbak saya diginikan, tapi jangan sampek kedengeran ke orang lain ya... ternyata mbak itu juga niatnya cerita ke bapak angkat saya niatnya..pak.uus habis diginikan..kayaknya bapak angkat saya juga gak terima..akhirnya pas TC di buka..diginikan sampek'an..disini gak ada panti ya...waduh..Cuma ya ada teman yang mendukung, guru mendukung, dari perhatian yang mereka tanyakan, setiap ketemu saya menanyakan keadaan saya, terus sering menanyakan yang disini kerasan pa gak..gitu seh..saya merasa justru lebih beruntung dapat perhatian lebih dari sekolah..karena kan sebenarnya saya gak bisa ikut ujian tahun ini, saya seharusnya ikut ujian tahun depan karena saya daftar ke sekolah sini dulu kan gak daftar..gak daftar pribadi, saya didaftarkan dari pihak dinas dan pihak kepolisian..akhirnya pihak sekolah menerima dengan landasan dasar hukum itu..jadi saya gak punya arsip apa-apa..ijazah, semuanya ada di kepolisian dan saya disekolah tidak ada lampiran sama sekali, sedangkan saya nomer skhu saya gak hafal, ditanyak ke sekolahnya, sekolah saya juga susah dikontak yang smp, akhirnya saya gak bisa ikut ujian tahun ini..akhirnya orang dinas turun tangan lagi..ya..kalau hanya karena hal sepele kayak gini gak bisa ikut ujian akhirnya sekolahnya yang diseret. Alhamdulillah saya bisa..dari sekian ribu siswa saya adalah orang yang apa ya.juga gak pintar, Cuma mereka yang mengusahakan saya seperti itu..jadi saya merasa ada perhatian lebih dari pihak sekolah.” (UH : 85. 2)

Kejadian-kejadian yang dialami subyek tidak lantas membuatnya terpuruk dan menyesali apa yang dialami. Subyek justru dapat mengambil hikmah dari kejadian-kejadian tersebut. subyek mengungkapkan bahwa dirinya mengalami perubahan yang lebih baik justru setelah keluarganya mengalami *broken home*, lebih tepatnya ketika subyek berada di UPT PSPA BIMA SAKTI Batu dan di Panti Asuhan Nurul Abyadh yang saat ini menjadi tempat tinggal baginya. Perubahan tersebut terlebih dikarenakan adanya motivasi dari diri sendiri juga adanya figur-figur yang menjadi model dan contoh baginya. Figure yang menjadi inspirasi baginya adalah figure teman yang

mempunyai akhlak yang baik dan figure Bapak.Imam Hidajat selaku ketua panti asuhan. Menurut subyek kisah hidup, perjuangan, dan pengalaman beliau menjadi pelajaran baginya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan subyek sebagai berikut:

“Pak.imam sendiri sih..beliau yang..sosok figure yang bagi saya, pengalaman beliau. Terus dalam membimbing, kesabaran, tindak-tanduk orangnya bener-bener apa ya..menurut saya luar biasa.” (UH : 119. 2)

“Alhamdulillah banyak banget, ya..dari segi pengalaman..beliau dari sejak kecil menempuh perjuangan hidupnya, sampek beliau menjadi seorang pemimpin bagaimana, saat beliau dengan anak-anak gimana gitu..kadang sampek..ya..kasarannya anak kandung dengan anak panti lebih menyayangi anak panti..seperti itu..(ketawa).” (UH : 121. 2)

“Ehm...jujur ya, saya dulu itu orangnya keras, emosi, egois, kalau sudah ini ya ini..aku ya aku..tapi sekarang sudah mulai berubah..setidaknya tidak keras dan emosi lagi.” (UH : 34. 1)

“Selama di dinas sosial..ehm..teman saya cewek Cuma satu..sama dia anak jalanan..jadinya lebih parah..kerjaannya rokok, minum-minuman keras..setelah di Al-hikmah, disini diwajibkan kerudungan, terus saya melihat ada beberapa..gimana ya, ada teman yang istilahnya ahlaknya bagus, alhamdulillah..dari situ saya punya niat, saya bisa berubah lebih baik..gimana sih perempuan itu..disitu saya, Alhamdulillah dengan niat saya yang bulat, meskipun terkadang berat, karena ada hal-hal yang membuat marah emosinya naik, meskipun tetap bisa..motifnya sih ehm..karena niat sih,,bener-bener niat sih..jadi bisa berubah seperti itu.” (UH : 36. 1)

Kehidupan yang begitu berat tidak lantas membuat subyek terpuruk dan jauh dari kebahagiaan sejati. Karena kebahagiaan adalah sesuatu yang subyektif dan setiap orang mempunyai gambaran kebahagiaan sejatinya masing-masing. Begitu juga dengan subyek, subyek mempunyai gambaran *Authentic Happiness* yang dirasakannya. Adapaun gambaran *Authentic Happiness* yang dirasakan oleh subyek berdasarkan persepsinya adalah sebagai berikut:

1. *Authentic Happiness* menurut subyek lebih diukur dari aspek sosial, psikologis, fisiologis, dan spiritual. Menurut subyek kebahagiaan yang sejati dapat diukur dari aspek sosial yaitu melalui fungsi sosial yang dapat berfungsi dengan baik dan

mempunyai kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial dengan baik. Dari aspek psikologis, yaitu adanya kenyamanan dan terselesaikannya permasalahan dalam hidup sehingga dapat menjalani hidup dengan rileks dan tanpa tekanan. secara fisiologis, dapat terpenuhinya semua kebutuhan. Serta aspek spiritual melalui kenyamanan yang diperoleh dari agama. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan subyek di bawah ini:

“ukuran bahagia adalah ketika fungsi sosialnya bisa berfungsi dengan benar-benar, maksudnya bisa berfungsi dari segi lingkungannya dia bisa beradaptasi dengan baik, dari segi lingkungan merasa nyaman..ehm, lingkungan sosial, atau dari kepribadiannya, dari agama atau dari semua kebutuhan dia sudah terpenuhi menurut saya sudah bahagia ya.” (UH : 127.3)

“Ehm..saya bahagia karena, kayaknya meskipun ada permasalahan-permasalahan bisa diselesaikan dengan baik meskipun begitu ribet ujung-ujungnya juga selesai, meskipun hasilnya maksimal atau tidak urusan belakang, terus dapat menjalani kegiatan sehari-hari itu apa ya gak ada tekanan, gak ada yang membuat saya kaku, semuanya rileks-rileks saja.” (UH : 129.3)

2. Kebahagiaan yang dirasakan oleh subyek meliputi kebahagiaan pada masa lalu, dan kebahagiaan pada saat ini. Kebahagiaan pada masa lalu subyek diperoleh karena adanya sebuah keterbiasaan menjalani hidup yang keras dan diperolehnya kasih sayang dari figur seorang ibu tiri. Disamping itu keberadaan figur seorang ibu tiri ini pun sekaligus sebagai sandaran dan penguat bagi subyek dalam menghadapi hidup yang keras terutama dari perlakuan ayah yang sering main tangan. Hal ini membuat subyek merasa bahagia dengan kehidupan masa lalunya. Hal ini sesuai dengan pernyataan subyek di bawah ini:

“merasa bahagia karena adanya sebuah keterbiasaan menjalani hidup yang keras dan adanya figure ibu tiri yang memberi kasih sayang dan selalu menguatkan.” (UH : 26.1)

“ibu tiri itu tipe orang yang bener-bener sabar wes, neriman..saya dari kecil sudah tahu, Cuma gak ada beban bagi saya karena ibu tiri sayang sama saya..jadi perlakuan bapak seperti itu, saya pasti tumpuannya ke ibu tiri, diapain bapak saya pasti tumpuannya ke ibu tiri, dan ibu tiri pun menyadari gitu.” (UH : 65.2)

3. Kebahagiaan pada saat ini yang dirasakan oleh subyek, menurutnya terlebih karena adanya kasih sayang dari seorang ibu kandung dan diperolehnya kesempatan untuk sekolah lagi. Kebahagiaan pada saat ini juga diperoleh karena kehidupan di panti asuhan yang mendukung. Diantaranya adalah kenyamanan yang dirasakan oleh subyek ketika di panti asuhan dengan adanya banyak teman, kegiatan panti asuhan yang tidak monoton dan mengerti dunia remaja, pengurus yang seperti keluarga sendiri, serta suasana hangat di dalam panti asuhan. Disamping itu kemampuan subyek dalam memandang masa lalunya sebagai sebuah pelajaran untuk kedepannya membuat subyek merasa puas dengan kehidupannya. Hal tersebut membuat subyek merasa bahagia dengan kehidupannya saat ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan subyek dibawah ini:

“Hal yang membuat bahagia Satu..saya ketemu ibu kandung, yang kedua,kesempatan sekolah..dulu saya ingin sekolah saya lebih tinggi lagi..karena dulu saya punya impian sekolah, ternyata pindah kejawa justru saya dijadikan tkw.” (UH : 55.1)

“Awal sih saya gak ngerasa ya..Cuma setelah beberapa..saya sakit, orangnya kebetulan ibu saya ngerti.. baik dalam segi teman cowok, orangnya bisa diajak sharing, sayang, terus..tidak mengekang saya..gimana ya..saya bisa ngerasain, o...ini ta kasih sayang seorang ibu..gitu..terus, dari keluarga-keluarga..mungkin apa karena saya cucu tertua saya disayang gini..jadinya mereka memperhatikan saya dan percaya gitu..sedangkan saya dimalang kan sebatang kara, tapi mereka percaya dengan saya..mereka kalau memberi kepercayaan.. kamu disana mau hancurin badanmu itu gak da yang tahu, kalau kamu mau hancurin hidupmu ya itu hidup mu,kalau kamu pengen hidupmuu kelak bahagia ya, gimana caramu..saya dikasih kebebasan seperti itu, loh..bener juga ya.” (UH : 57.1)

“Faktor kebahagiaan dipanti asuhan: faktor teman, karena mempunyai banyak teman, merasa nyaman ketika dapat sharing, berkumpul, dan bercanda dengan teman.” (UH : 131.3)

“Kegiatan di panti asuhan lebih mengerti tentang dunia remaja, dan tidak mengekang.” (UH : 42.1)

“Kepuasan hidup: Puas ya..karena walaupun saya dulu pernah mengalami yang seperti itu..tapi saya menganggap bahwa itu adalah sebuah pelajaran, sehingga saya berpikir, kalau seandainya saya begini, maka saya akan jadi

seperti ini, maka saya harus begini..tapi yang namanya manusia kan pasti ada rasa kurang..tapi untuk sekarang ya..puas sih.” (UH : 133.3)

“Hal yang membuat kerasan dipanti adalah kegiatan yang tidak monoton, pengurus seperti keluarga sendiri, suasana hangat dipanti, dan punya banyak teman.” (UH : 89)

“Merasa bahagia dengan kehidupan saat ini, merasa senang, aman, dan nyaman, sekaligus merasa tidak ada masalah yang berarti.” (UH : 108)

4. Dalam meraih kebahagiaan sejati, subyek merasa bahwa ada beberapa hal yang dapat menghalangi atau menyulitkannya. Subyek mengungkapkan bahwa faktor sosialisasi dalam keluarga barunya dengan ibu kandung dan faktor trauma yang dialami menjadi kendala dalam meraih kebahagiaan yang bersumber dari keluarga. Trauma yang dialami subyek atas perlakuan dari ayahnya di masalah membuat subyek merasa belum bisa menerima orang baru didalam keluarga. Namun demikian, ada juga beberapa hal yang justru membantunya dalam meraih kebahagiaan sejati. Diantaranya adalah adanya beberapa kelebihan atau kekuatan (*strength*) dan keutamaan (*virtue*) yang dimiliki oleh subyek. Dimana subyek adalah orang yang mudah beradaptasi dan bersosialisasi, mempunyai jiwa kepemimpinan, dan mempunyai wawasan yang luas.

Hal ini sesuai dengan pernyataan subyek sebagai berikut:

“sosialisasi dan masih belum bisanya menerima orang baru dalam keluarga dikarenakan adanya sebuah trauma yang dialami atas perlakuan ayah menjadi kendala dalam meraih kebahagiaan yang bersumber dari keluarga.” (UH : 61-63)”

“saya orangnya kan mudah untuk beradaptasi, menyesuaikan dengan lingkungan..jadi ya..lebih mudah untuk bersosialisasi..kemudian, apa ya..mungkin dari segi kepemimpinan..saya sering diberikan kesempatan atau tanggung jawab..seperti dipanti, ya..walaupun saya masih belum lama tinggal disini, tapi..apa ya..pendapat saya itu selalu di dengar, bahkan kadang apabila ada menentukan kebijakan, saya gak ada..ya..nunggu dulu..ya mungkin karena teman-teman menganggap saya mempunyai pengalaman yang lebih dan mungkin wawasan yang luas akhirnya saya sering dipercaya..ya..saya sih nerima-nerima aja. (UH : 135.3)”

“alhamdulillah..em..saya itu mempunyai jiwa kepemimpinan yang bagus..saya sering dipercaya memimpin organisasi-organisasi gitu..ya..bersyukur ya..o..ini ta dampak selama ini yang mereka upayakan mereka ternyata seperti ini gitu. (UH : 44.1)”

Diperkuat oleh pernyataan teman subyek dan pengurus panti asuhan berikut ini:

“ya..mbak.uus itu adalah sosok yang mempunyai jiwa kepemimpinan, soalnya tegas orangnya mas, ya..bisa dianut di percayai sama anak-anak dan kalau di tegur mbak Uus anak-anak langsung diam em..gitu..(YT: 2.1)

“kalau saya melihat dari anaknya sendiri itu ya mas...anaknya itu tegas dan dengan semua hal yang dia alami membuat dia mandiri. Apa namanya...disini dia juga apa ya...gak bergantung pada orang lain, pokoknya dia bagaimana caranya itu bisa lebih baik gitu, dari apa yang pernah dia rasakan itu dan pokoknya dia dimana dia berubah dari apa yang dulu dia alami kayak kekurangan biaya hidup” (AH : 2.1)

Dari beberapa pernyataan subyek di atas dan di perkuat oleh beberapa pernyataan teman subyek dan pengurus panti dapat disimpulkan bahwa *Authentic Happiness* menurut subyek merupakan sebuah kebahagiaan yang dapat di ukur melalui beberapa aspek, yaitu sosial, psikologis, fisiologis, dan spiritual. Disamping itu kebahagiaan yang dirasakan oleh subyek meliputi kebahagiaan pada masa lalu dan kebahagiaan pada saat ini. Kebahagiaan pada masa lalu subyek didapatkan melalui adanya keterbiasaan menjalani hidup yang keras dan adanya figure seorang ibu tiri yang memberinya kasih sayang. Sedangkan kebahagiaan pada saat ini subyek diperoleh dari adanya sebuah kejadian yang dapat meningkatkan kebahagiaan baginya diantaranya adalah kesempatan untuk sekolah lagi, bertemu dengan ibu kandung, serta diperolehnya kenyamanan dalam kehidupannya di panti asuhan.

Subyek juga beranggapan bahwa ada beberapa hal yang dapat menghalangi dan membantu dirinya dalam meraih kebahagiaan yang sejati. Menurut subyek sosialisasi dalam keluarga ibu kandung dan trauma yang dialami menjadi penghalang dalam meraih kebahagiaan yang bersumber dari keluarga. Sedangkan beberapa kelebihan yang dimiliki subyek justru membantunya dalam meraih kebahagiaan yang

sejati. Kelebihan tersebut seperti halnya jiwa kepemimpinan, kemampuan untuk bersosialisasi, dan wawasan yang luas.

c. Temuan Penelitian Kebahagiaan Sejati (*Authentic Happiness*) Remaja Dengan Latar Belakang Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus Di Panti Asuhan Nurul Abyadh Malang)

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh tentang *Authentic Happiness* pada remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* di panti asuhan Nurul Abyadh Malang maka temuan-temuan tersebut dapat diformulasikan dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Tabel 4. 1. Temuan penelitian

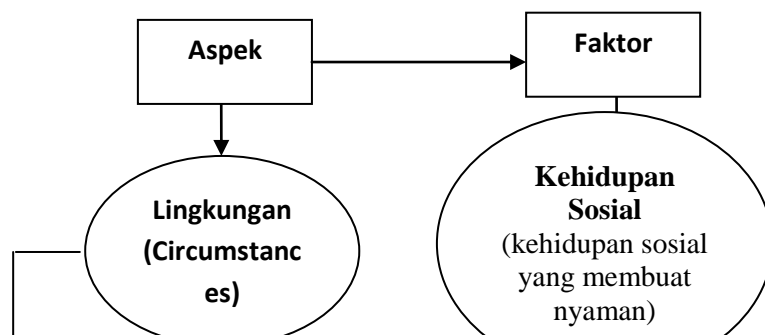
No	Aspek	Keterangan
1.	Konsep Kebahagiaan Sejati (<i>Authentic Happiness</i>) pada remaja dengan latar belakang keluarga <i>Broken Home</i> di panti asuhan Nurul Abyadh Malang berdasarkan teori Seligman	
	1. Lingkungan (<i>circumstances</i>)	a. Uang faktor uang tidak mempunyai kontribusi besar terhadap <i>Authentic Happiness</i> yang dirasakan oleh subyek. Hal tersebut dibuktikan dengan bagaimana subyek menilai uang, kekayaan, dan harta benda dalam hidupnya. Subyek menganggap bahwa semua hal tersebut bukanlah segalanya, dan uang tidak begitu penting dalam hidupnya, menurutnya orang kaya itu belum tentu bahagia.
	a. Uang	
	b. Kehidupan Sosial	b. Kehidupan Sosial Faktor kehidupan sosial mempunyai kontribusi besar terhadap <i>Authentic Happiness</i> yang dirasakan subyek. Hal ini ditandai dengan seringnya subyek menghabiskan waktunya untuk bersosialisasi dan berkumpul dengan teman-temannya, baik itu dilingkungan sekolah, kerja, maupun di panti asuhan. Subyek juga menilai bahwa lingkungan sosialnya sangat berpengaruh terhadap dirinya, termasuk dengan kebahagiaan yang dirasakannya.
	c. Emosi Positif	
	c. Emosi Positif	

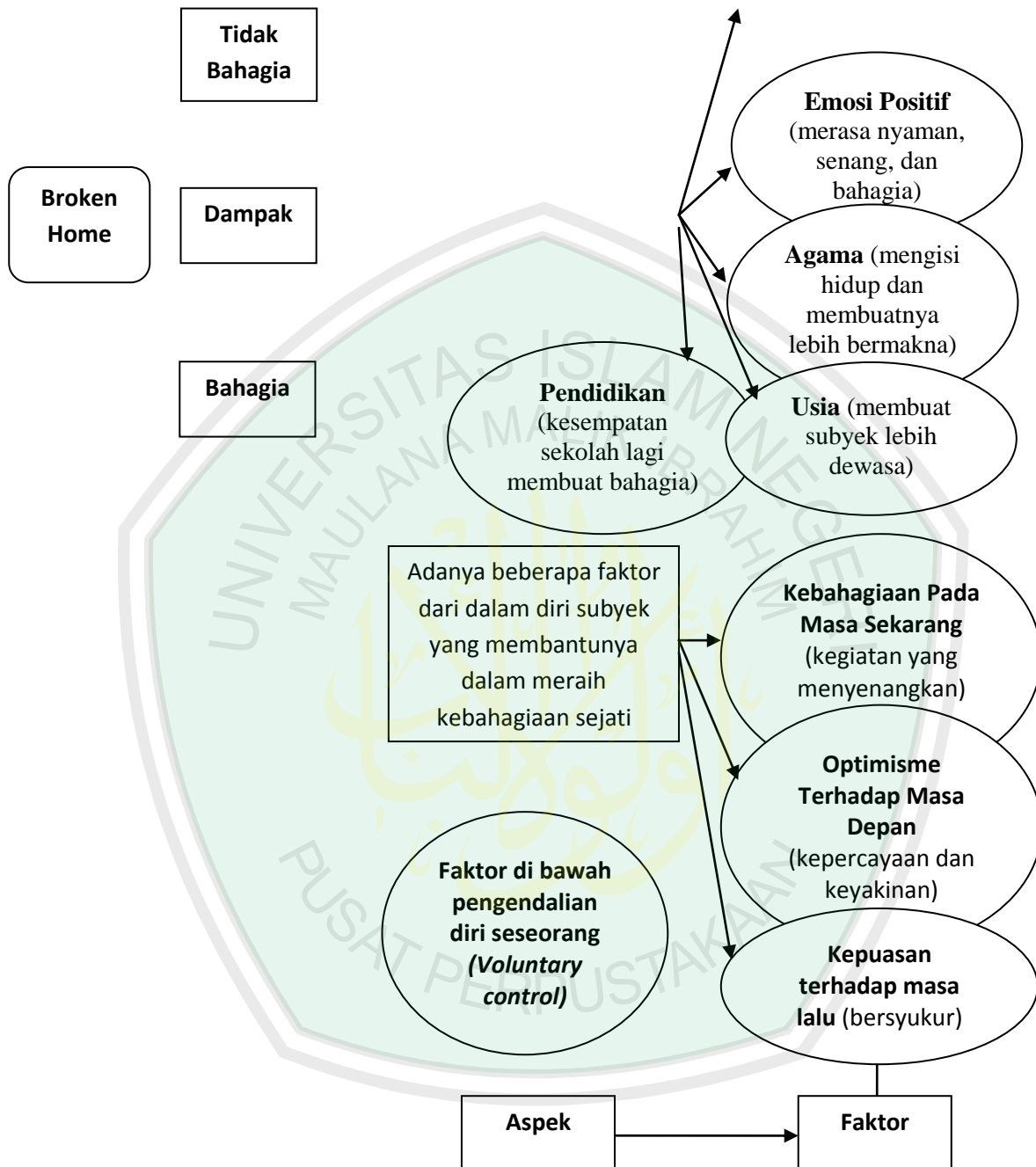
		<p>faktor emosi positif berkontribusi terhadap <i>Authentic Happiness</i> yang dirasakan oleh subyek. Hal tersebut dapat dilihat melalui bagaimana subyek merasa sering merasakan emosi positif berupa rasa senang, nyaman, dan bahagia. Disamping itu juga dapat dilihat bagaimana kejadian-kejadian yang sesungguhnya menyakitkan atau menyedihkan justru berusaha dinilai secara positif sehingga dapat mengurangi beban atau emosi negatif yang dirasakan.</p>
		<p>d. Agama Faktor agama menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap <i>Authentic Happiness</i> yang dirasakan oleh subyek. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana kehidupan beragama yang dilakukan subyek dapat mengisi hidupnya dan berpengaruh terhadap kebahagiaan yang dirasakan. Subyek mendalami agama karena adanya kesadaran dalam dirinya bahwa kehidupan itu hanya sementara, dan juga terlebih untuk dipraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.</p>
		<p>e. Kesehatan Subyek merasa bahwa kesehatannya saat ini lebih baik dari sebelumnya. Karena menurutnya saat ini dia merasa lebih jarang sakit dari pada dulu. Tetapi justru menurut subyek kesehatannya tidak terlalu berpengaruh terhadap kebahagiaan yang dirasakan. Hal tersebut terlebih dikarenakan adanya keterbiasaan dalam menghadapi sakit dan sehat tanpa adanya orang yang memperhatikan.</p>
		<p>f. Usia Menurut subyek, usia subyek berpengaruh terhadap <i>Authentic Happiness</i> yang dirasakan, walaupun dinilai tidak terlalu optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana subyek memandang usianya saat ini bahwa semakin usianya bertambah membuatnya semakin dewasa dalam memandang suatu masalah. Disamping itu juga dapat dilihat dari bagaimana subyek memandang usianya dan menilai pengaruhnya terhadap <i>Authentic Happiness</i> yang dirasakan.</p>
		<p>g. Pendidikan, iklim, ras, dan jender Menurut subyek faktor iklim, ras, dan</p>

		<p>jender tidak mempunyai kontribusi terhadap <i>Authentic Happiness</i> yang dirasakan. Karena menurutnya iklim, ras, dan jender tidak berhubungan dengan kebahagiaannya. Tetapi justru menurutnya faktor pendidikan mempunyai pengaruh terhadap <i>Authentic happiness</i> yang dirasakannya. Menurutnya pendidikan mempunyai peranan yang cukup penting dalam hidupnya. Disamping itu dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi merupakan keinginannya. Sehingga subyek menilai kesempatan untuk sekolah lagi adalah sesuatu yang membahagiakan baginya.</p>
	<p>2. Faktor-faktor yang berada dibawah pengendalian diri (<i>voluntary control</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kepuasan terhadap masa lalu <ol style="list-style-type: none"> a. Melepaskan pandangan masa lalu sebagai penentu masa depan b. Gratitude (Bersyukur) c. Forgiving and Forgetting (memaafkan dan melupakan) 2) Optimisme terhadap masa depan (keyakinan, kepercayaan, kepastian, harapan dan optimisme) 3) Kebahagiaan pada masa sekarang (kenikmatan dan gratifikasi) 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kepuasan terhadap masa lalu Meskipun dirasa belum optimal, namun Subyek mempunyai kepuasan terhadap masa lalu yang relatif baik. hal tersebut tergambar dari bagaimana subyek memandang masa lalunya sebagai pelajaran, dan bukan sebagai penentu masa depannya. Kemudian hal tersebut juga tergambar dari bagaimana subyek mampu bersyukur atas apa yang dialaminya dimasa lalu. Namun saat ini yang masih menjadi kendala baginya adalah masih belum bisanya memaafkan dan menghilangkan hal-hal yang menyakitkan dimasa lalunya seperti kekerasan yang didapatkannya dari ayah kandungnya, yang sampai saat ini hal tersebut masih menjadi trauma baginya. 2) Optimisme terhadap masa depan Subyek mempunyai optimisme terhadap masa depan yang baik. hal tersebut tergambar dari bagaimana kepercayaan, keyakinan, harapan, dan optimisnya subyek dalam meraih masa depan yang lebih baik. subyek menganggap bahwa kepercayaan dan keyakinan adalah sesuatu yang mutlak yang harus dimiliki dalam meraih masa depan. Kemudian subyek mempunyai harapan yang baik entah itu pada dirinya sendiri maupun pada orang lain. Subyek juga merasa optimis, bahwa harapan-harapannya dimasa depan akan terwujud. 3) Kebahagiaan pada masa sekarang Subyek termasuk individu yang

		<p>mempunyai kebahagiaan pada masa sekarang yang relatif baik. hal tersebut dapat dilihat dari kenikmatan dan gratifikasi yang telah didapatkan. Kenikmatan sendiri didapatkannya melalui kegiatan bersama teman-temannya dan salah satunya adalah ketika makan bersama di panti asuhan. Sedangkan gratifikasi sendiri diperoleh subyek dari kegiatannya membantu anak-anak korban KDART. Kegiatan tersebut disamping membuat subyek larut kedalamnya juga membuat subyek harus bersinggungan dengan kekuatan yang dimilikinya yaitu salah satunya kemampuan untuk bersosialisasi dan pengetahuan yang luas.</p>
2.	<p>Konsep Kebahagiaan Sejati (<i>Authentic Happiness</i>) pada remaja dengan latar belakang keluarga <i>Broken Home</i> di panti asuhan Nurul Abyadh Malang berdasarkan perspektif subyek</p>	
	<p><i>Authentic Happiness</i> (Kebahagiaan Sejati)</p>	<p>a. <i>Authentic Happiness</i> menurut subyek merupakan sebuah kebahagiaan yang dapat di ukur melalui beberapa aspek, yaitu sosial, psikologis, fisiologis, dan spiritual.</p> <p>b. Kebahagiaan yang dirasakan oleh subyek meliputi kebahagiaan pada masa lalu dan kebahagiaan pada saat ini. Kebahagiaan pada masa lalu subyek didapatkan melalui adanya keterbiasaan menjalani hidup yang keras dan adanya figur seorang ibu tiri yang memberinya kasih sayang. Sedangkan kebahagiaan pada saat ini subyek diperoleh dari adanya sebuah kejadian yang dapat meningkatkan kebahagiaan baginya diantaranya adalah kesempatan untuk sekolah lagi, bertemu dengan ibu kandung, dan diperolehnya kenyamanan dalam kehidupannya di panti asuhan.</p> <p>c. Subyek beranggapan bahwa ada beberapa hal yang kelebihan yang dimiliki subyek membantunya dalam meraih kebahagiaan yang sejati. Kelebihan tersebut seperti halnya jiwa kepemimpinan, kemampuan untuk bersosialisasi, dan wawasan yang luas.</p>

Flow Chart. Dinamika Kebahagiaan Sejati





Dari bagan di atas maka dinamika kebahagiaan sejati (*Authentic Happiness*) pada remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* di panti asuhan Nurul Abyadh Malang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Lingkungan (*Circumstances*)

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa Kebahagiaan sejati dapat diraih oleh subyek walaupun dianggap masih belum maksimal. Dalam meraih kebahagiaan sejati tersebut terdapat beberapa hal yang menunjang dimana diantaranya adalah faktor lingkungan (*Circumstances*). Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kehidupan Sosial

Kehidupan sosial dianggap oleh subyek sebagai salah satu faktor yang membantunya dalam memperoleh kebahagiaan sejati. Kehidupannya bersama teman-temannya baik itu dalam lingkungan sekolah, kerja, maupun di panti asuhan, sedikit banyak telah membuat subyek merasa nyaman. Hal ini juga ditandai dengan seringnya subyek menghabiskan waktunya untuk bersosialisasi dan berkumpul dengan teman-temannya, Subyek juga menilai bahwa lingkungan sosialnya sangat berpengaruh terhadap dirinya, termasuk dengan kebahagiaan yang dirasakannya.

b. Emosi Positif

Kehidupan subyek yang secara bertubi-tubi didera oleh masalah tidak lantas membuat subyek terpuruk dan jauh dari kebahagiaan. Hal tersebut terlebih dikarenakan emosi positif yang dimiliki oleh subyek. Emosi positif yang dimiliki oleh subyek tergambar dari seringnya subyek merasa senang, nyaman, dan bahagia. Disamping itu juga dapat dilihat dari bagaimana kejadian-kejadian yang sesungguhnya menyakitkan atau menyedihkan justru berusaha dinilai secara positif sehingga dapat mengurangi beban atau emosi negatif yang dirasakan.

c. Agama

Agama dianggap oleh subyek sebagai salah satu faktor yang membuat dirinya dapat memperoleh kebahagiaan sejati. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana kehidupan beragama yang dilakukan subyek dapat mengisi hidupnya dan berpengaruh terhadap kebahagiaan yang dirasakan. Menurut subyek, kehidupannya dalam segi keagamaan atau spiritual didapatkannya melalui keikutsertaannya dalam kegiatan keagamaan di panti asuhan. Subyek mendalami agama terlebih karena adanya kesadaran dalam dirinya bahwa kehidupan di dunia itu hanya sementara, dan juga terlebih untuk dipraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Subyek merasa kehidupannya beragama sangat berpengaruh terhadap kebahagiaan yang dirasakan, dan bahkan merasa ada yang kurang apabila tidak melaksanakan kegiatan beribadah.

d. Usia

Subyek mengungkapkan bahwa bertambahnya usia ikut berpengaruh terhadap kebahagiaan sejati yang diperolehnya. Menurut subyek semakin bertambahnya umur semakin membuatnya dewasa, dewasa dalam menghadapi suatu masalah serta lebih dewasa dalam memandang masa lalunya.

e. Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kebahagiaan sejati yang dirasakan oleh subyek. Menurutnya pendidikan mempunyai peranan yang cukup penting dalam hidupnya. Disamping itu dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi merupakan keinginannya. Sehingga subyek menilai kesempatan untuk sekolah lagi setelah menjadi TKW adalah sesuatu yang membahagiakan baginya.

2. Faktor Di Bawah Pengendalian Diri Seseorang (*Voluntary Control*)

Dari hasil penelitian yang dilakukan, disamping adanya beberapa faktor dari lingkungan yang membantu subyek dalam memperoleh kebahagiaan sejati, terdapat faktor di bawah pengendalian diri yang juga ikut berkontribusi. Diantara faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kepuasan terhadap masa lalu

Kepuasan terhadap masa lalu adalah salah satu faktor yang dianggap oleh subyek sebagai faktor yang membantunya dalam memperoleh kebahagiaan sejati. Hal tersebut terlebih karena kemampuan subyek dalam melepaskan pandangan bahwa masa lalu sebagai penentu masa depan serta kemampuan bersyukur yang dimiliki oleh subyek.

Subyek menganggap masa lalu yang dialaminya sebagai sebuah bagian dari sejarah dan menjadikannya sebagai sebuah pelajaran. Menurut subyek masa lalu bukanlah penentu masa depannya, tetapi subyek juga menganggap bahwa masa lalu tidak lantas dihilangkan karena merupakan pembelajaran baginya.

Disamping itu Subyek sangat bersyukur atas masa lalu yang pernah dialami, hal tersebut terlebih karena subyek merasa masa lalunya telah menjadi pelajaran baginya. Menurut subyek berkat masa lalu yang dialami subyek lebih merasa memiliki empati kepada anak-anak yang juga mengalami *broken home*.

b. Optimisme Terhadap Masa Depan

Subyek mengungkapkan bahwa dirinya merasa sangat yakin dengan masa depannya, karena menurut subyek yang dibutuhkan dalam meraih masa depan yang lebih baik adalah keyakinan. Disamping itu subyek juga merasa sangat percaya dengan keinginan dan cita-cita dimasa depannya. Subyek juga mempunyai harapan yang baik terhadap masa depannya, baik itu harapan untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Keyakinan dan optimisme yang dirasakan

oleh subyek sedikit-banyak akan berpengaruh terhadap kebahagiaan sejati yang diperolehnya.

c. **Kebahagiaan Pada Masa Sekarang**

Kebahagiaan pada masa sekarang adalah sebuah kebahagiaan yang diperoleh dari kegiatan-kegiatan yang menyenangkan bagi subyek. Subyek mengungkapkan bahwa merasa sangat senang dan bahagia ketika dapat bertemu secara langsung dan membantu anak-anak korban KDART yang mempunyai nasib sama dengan dirinya. Bahkan subyek merasa waktu itu terasa cepat dan puas ketika dapat membantu orang lain dan dapat berbagi pengalaman dengan orang lain. Disamping itu, menurut subyek ada beberapa kegiatan yang dapat membuatnya bahagia dan merasa senang sekali yaitu ketika bersama dengan teman-temannya. Selain itu ada beberapa kegiatan di panti asuhan yang membuat subyek merasa senang, salah satunya adalah ketika makan bersama, hal tersebut karena kebersamaan yang dirasakan begitu membahagiakan dan mengingatkannya pada keluarga.

C. Analisis Hasil Penelitian

Pada poin sebelumnya telah disajikan paparan data dan temuan-temuan penelitian yang diperoleh, yaitu mengenai kebahagiaan sejati (*Authentic Happiness*) pada remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* di panti asuhan Nurul Abyadh Malang. Dalam pembahasan analisis hasil penelitian ada dua tema yang akan ditampilkan, yaitu (a) Konsep kebahagiaan sejati *Authentic Happiness* pada remaja dengan latar belakang keluarga *Broken Home* di panti asuhan Nurul Abyadh Malang berdasarkan teori Seligman dan (b) Konsep kebahagiaan sejati (*Authentic Happiness*) pada remaja dengan latar belakang keluarga *Broken Home* di panti asuhan Nurul Abyadh Malang berdasarkan perspektif subyek. Kedua tema tersebut akan dibahas di bawah, sebagai berikut:

1. Konsep kebahagiaan sejati (*Authentic Happiness*) pada remaja dengan latar belakang keluarga *Broken Home* di panti asuhan Nurul Abyadh Malang berdasarkan teori Seligman.

Seligman (2005) dalam buku "*Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif*", diterjemahkan dari *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*" menggunakan kata kebahagiaan sebagai istilah umum untuk menggambarkan tujuan dari keseluruhan upaya psikologi positif. Istilah ini meliputi perasaan positif (seperti ekstase dan kenyamanan) serta kegiatan positif tanpa unsur perasaan sama sekali (seperti keterterapan dan keterlibatan). Penting untuk diakui bahwa kebahagiaan terkadang mengacu pada perasaan dan terkadang mengacu pada kegiatan yang didalamnya tidak muncul satu pun perasaan. (seligman, 2005)

Seligman (2005) menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu. Emosi positif dalam teori Seligman dibagi menjadi tiga macam: emosi yang ditujukan pada masa lalu, masa depan, atau masa sekarang. Dimana Puas, bangga, dan tenang adalah emosi yang berorientasi pada masa lalu. Optimisme, harapan, kepercayaan, dan keyakinan adalah emosi yang berorientasi pada masa depan. Selanjutnya kenikmatan dan gratifikasi sebagai emosi yang berorientasi pada masa sekarang.

Seligman (2005) dalam buku yang sama membedakan kebahagiaan yang bersifat sementara dengan kebahagiaan yang menetap. Ia menyatakan bahwa kebahagiaan jangka panjang merupakan hasil kontribusi dari rentang kebahagiaan (*set range*), lingkungan (*circumstances*) dan faktor-faktor yang berada dibawah pengendalian diri seseorang (*voluntary control*) seseorang.

Berdasarkan temuan penelitian di panti asuhan Nurul Abyadh Malang pada salah satu anak asuhnya menunjukkan bahwa subyek telah dapat mencapai *Authentic Happiness* berdasarkan teori Seligman, walaupun dirasa masih belum optimal. Hal tersebut tergambar dari bagaimana subyek mempunyai optimisme terhadap masa depan yang baik dan juga kebahagiaan pada masa sekarang yang diperolehnya sehingga membuat subyek dapat memperoleh *pleasure* dan *gratification*. Gratifikasi diperoleh subyek ketika melakukan aktifitas membantu teman-teman korban *broken home* yang lain. Namun hal tersebut masih belum didukung dengan kepuasan subyek terhadap masa lalu yang baik. Kepuasan terhadap masa lalu masih belum sepenuhnya didapatkan oleh subyek. Hal tersebut terlebih dikarenakan masih belum dapatnya memaafkan dan menghilangkan kejadian yang menyakitkan dalam hidupnya di masa lalu.

Disamping itu *Authentic Happiness* dapat diraih oleh subyek melalui beberapa faktor dari lingkungan (*circumstances*). Diantara faktor lingkungan yang berkontribusi terhadap *Authentic Happiness* subyek adalah faktor kehidupan sosial, emosi positif, agama, usia dan pendidikan. Faktor uang, kesehatan, iklim, ras dan jender dianggap oleh subyek sebagai faktor yang tidak terlalu berkontribusi terhadap *Authentic Happiness* yang dirasakan. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan hasil temuan sebagai berikut:

1. Lingkungan (*circumstances*)
 - a. Uang

Dinegara-negara yang sangat miskin, yang disana kemiskinan dapat mengancam nyawa, memang kaya bisa lebih berarti bahagia. Namun, dinegara yang lebih makmur, tempat hampir semua orang memperoleh kebutuhan dasar, peningkatan kekayaan tidak begitu berdampak pada kebahagiaan pribadi. Individu

yang menempatkan uang di atas goal (tujuan) yang lainnya juga akan cenderung menjadi kurang puas dengan pemasukan dan kehidupannya secara keseluruhan (Seligman 2002).

Faktor uang yang dimaksud dalam teori saligman adalah sebuah keadaan keuangan yang dapat berupa kekayaan atau segala sesuatu yang dapat memungkinkan terpenuhinya kebutuhan dasar seseorang. Namun faktor uang juga akan menjadi faktor yang berkontribusi pada kebahagiaan juga tergantung dari bagaimana seseorang memandang uang itu sendiri dalam hidupnya.

Sedangkan menurut Al-Ghazali (dalam sanusi, 2006) mengungkapkan bahwa sumber-sumber kebahagiaan bagi manusia meliputi beberapa hal, yang dimana salahsatunya adalah yang bersumber dari Luar Badan yaitu Kekayaan atau Harta Benda. Kekayaan dapat mendatangkan kebahagiaan apabila digunakan sesuai dengan kehendak Allah, namun kekayaan juga dapat menjadi sumber penderitaan hidup jika diarahkan untuk menentang kemauan Allah.

Sesungguhnya, korelasi antara mempunyai uang dan merasakan kebahagiaan itu lemah. Uang menjadi penting ketika anda tidak memilikinya. Masalah yang berkelindan dengan uang adalah bahwa pada era konsumtif yang rakus ini, sebagian besar manusia gemar menghabiskan seluruh uang, tetapi tetap merasa kurang, betapa pun banyaknya uang yang mereka miliki. Sekalipun telah menumpuk uang sebanyak-banyaknya, kita masih saja merasa kurang. Mengeluh tak mempunyai cukup uang menjadi ratapan rutin bahkan di antara orang-orang kaya yang berpenghasilan jutaan rupiah atau dollar per bulan. “sepintas lalu, orang-orang yang sangat berhasil tampak sekedar merasakan derita batin ringan, padahal kebanyakan di antara mereka jauh lebih menderita. Mengisi kehampaan dengan

kesuksesan, baik yang ditakar dengan uang, jabatan, kecantikan, kesuksesan, nama, atau ketenaran, bagaikan memadamkan api dengan bensin, “tuliskan Dean Ornish, seorang Kardiolog ternama, dalam karyanya, *Love and Survival*. (Khavari, 2002)

Berdasarkan temuan penelitian di panti asuhan Nurul Abyadh Malang pada salah satu anak asuhnya, faktor uang tidak berkontribusi secara optimal terhadap *Authentic Happiness* yang dirasakan oleh subyek. Hal tersebut dibuktikan dengan bagaimana subyek menilai uang, kekayaan, dan harta benda dalam hidupnya. Subyek menganggap bahwa semua hal tersebut bukanlah segalanya, dan uang tidak begitu penting dalam hidupnya, menurutnya orang kaya itu belum tentu bahagia.

b. Kehidupan Sosial

Faktor kehidupan sosial mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap *Authentic Happiness* yang dirasakan subyek. Hal ini ditandai dengan seringnya subyek menghabiskan waktunya untuk bersosialisasi dan berkumpul dengan teman-temannya, baik itu dilingkungan sekolah, kerja, maupun di panti asuhan. Subyek juga menilai bahwa lingkungan sosialnya sangat berpengaruh terhadap dirinya, termasuk dengan kebahagiaan yang dirasakannya.

Berdasarkan teori Seligman (2005), Orang yang sangat bahagia berbeda dengan orang rata-rata dan orang yang tidak bahagia. Individu yang memiliki tingkat kebahagiaan tinggi umumnya memiliki kehidupan sosial yang memuaskan dan menghabiskan banyak waktu bersosialisasi. Orang yang sangat bahagia paling sedikit menghabiskan waktu sendirian. Sehingga keikutsertaan seseorang dalam aktivitas yang membuatnya bertemu dengan banyak teman akan berkontribusi positif terhadap kebahagiaan. Pertemanan yang terjalin juga sebaiknya terbuka antara satu sama lain sehingga berkontribusi terhadap kebahagiaan, karena dalam pertemanan tersedia dukungan sosial dan terpenuhinya akan kebutuhan afiliasi.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh al-Qu'ayyid, bahwa Standar yang digunakan untuk mengetahui kebahagiaan dan kesuksesan seseorang, diantaranya:

1. Hubungan yang baik dengan Allah.
2. Peningkatan kualitas kepribadian.
3. Hubungan yang baik dengan keluarga.
4. Hubungan yang baik dengan kedua orang tua.
5. Hubungan yang baik dengan kerabat dan tetangga.
6. Hubungan yang baik dengan masyarakat.
7. Hubungan yang baik dalam hal pekerjaan, tugas, dan profesi.

Hubungan antara kehidupan sosial dengan kebahagiaan juga berusaha digambarkan oleh Khavari dalam bukunya yang berjudul “The Art Of Happiness, menciptakan kebahagiaan disetiap keadaan”. Menurutny mencari kebahagiaan personal tak sekedar memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadi. Kebahagiaan dan ketidakbahagiaan sangat mudah menular. Keduanya membawa implikasi-implikasi sosial yang besar. Maka, kita mestinya mencari kebahagiaan personal sekaligus membahagiakan orang lain. (Khavari, 2002)

c. Emosi Positif

Pada penelitian di panti asuhan Nurul Abyadh Malang peneliti menjumpai bahwa faktor emosi positif berkontribusi secara optimal terhadap *Autentic Happiness* yang dirasakan oleh subyek. Hal tersebut dapat dilihat melalui bagaimana subyek merasa sering merasakan emosi positif berupa rasa senang, nyaman, dan bahagia. Disamping itu juga dapat dilihat bagaimana kejadian-kejadian yang sesungguhnya menyakitkan atau menyedihkan justru berusaha

dinilai secara positif sehingga dapat mengurangi beban atau emosi negatif yang dirasakan.

Berdasarkan teori Seligman Hanya terdapat sedikit korelasi negatif antara emosi positif dengan emosi negatif. Ini berarti, jika memiliki banyak emosi negatif, maka dimungkinkan memiliki lebih sedikit emosi positif dibandingkan dengan rata-rata. Meskipun demikian, tidak berarti orang yang memiliki banyak emosi negatif akan tercampak dari kehidupan yang gembira. Demikian pula meskipun individu memiliki banyak emosi positif dalam hidup, tidak berarti individu tersebut sangat terlindung dari kepedihan.

Tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan diatas, Melalui penelitian yang dilakukan oleh Norman Bradburn (1969) diketahui bahwa individu yang mengalami banyak emosi negatif akan mengalami lebih sedikit emosi positif, dan sebaliknya (Seligman, 2005).

d. Agama

Faktor agama menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap *Authentic Happiness* yang dirasakan oleh subyek. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana kehidupan beragama yang dilakukan subyek dapat mengisi hidupnya dan berpengaruh terhadap kebahagiaan yang dirasakan. Subyek mendalami agama karena adanya kesadaran dalam dirinya bahwa kehidupan itu hanya sementara, dan juga terlebih untuk dipraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan sebab akibat antara agama dan hidup yang lebih sehat dan lebih promasyarakat sudah bukan misteri. Banyak agama melarang penggunaan narkoba, kejahatan, perselingkuhan, dan sebaliknya mendukung untuk beramal, hidup sederhana, dan bekerja keras. Pada masa puncak behaviorisme, manfaat emosional dari agama dijelaskan berasal dari dorongan emosional yang lebih besar.

Menurut pandangan ini pula orang-orang religius berkumpul bersama membentuk suatu komunitas perkawanan yang simpatik dan ini membuat mereka merasa lebih baik. Namun, tidak hanya sekedar itu, terdapat korelasi yang lebih mendasar. Agama mengisi manusia dengan harapan akan masa depan dan menciptakan makna dalam hidup. Oleh karena itu, individu yang religius, dalam artian menjalankan perintah agama dan mengikuti perintah keagamaan tertentu akan mendapatkan kontribusi yang positif terhadap kebahagiaannya dibandingkan yang tidak religius.

Inti dari kebahagiaan adalah keimanan kepada Allah dan penguasaan terhadap makna ibadah serta memahaminya dengan pemahaman yang sempurna dan lengkap, kemudian menerapkan pemahaman itu dalam kehidupan seluruhnya, baik yang berkenaan dengan perkara-perkara yang umum ataupun khusus (al-Qu'ayyid, 2004:23).

Hubungan antara agama dengan kebahagiaan terlebih karena kebahagiaan dapat diperoleh melalui berbagai cara, salah satunya adalah ditempuh melalui jalan ritual *ubudiah*, seperti menegakkan shalat, berpuasa baik wajib maupun sunnah, menunaikan ibadah haji, dan sebagainya. Itu semua merupakan jalan menuju Allah, yang berefek secara psikologis terhadap ketenangan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh pengamalnya (Sanusi, 2006:3).

Seluruh perbuatan tersebut merupakan perintah Allah dan jika seseorang mengerjakannya berarti ia sedang mengingat kepada-Nya. Melalui zikir perbuatan, Allah akan menurunkan karunia kebahagiaan yang tiada tara, seperti yang diisyaratkan Allah dalam firman-Nya sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram (QS. Ar-Ra’d: 28).

Adalah sebuah ide cerdas untuk percaya bahwa tuhan itu ada dan bahwa kita merupakan makhluk spiritual yang sedang dalam kelana abadi. Baik individu maupun masyarakat berupaya meraih keuntungan dari kepercayaan ini. Ia menjadi kekuatan untuk memperadabkan dan memanusiakan serta mencegah sifat buruk kita agar tidak menghancurkan seluruh norma moral dan etis. Kepercayaan pada keadilan, pahala, dan hukuman juga merupakan gagasan yang dapat menjadi obat penawar terbaik bagi ketidakhahagiaan dan gangguan psikologis. Kepercayaan bahwa kehidupan fisik ini hanyalah persinggahan singkat dalam perjalanan abadi memberi kita cara pandang dan kesenangan yang mendalam dan membebaskan. (Khavari, 2000)

e. Kesehatan

Faktor kesehatan tidak mempunyai kontribusi yang optimal pada *Authentic Happiness* subyek. Subyek merasa bahwa kesehatannya saat ini lebih baik dari sebelumnya. Karena menurutnya saat ini dia merasa lebih jarang sakit dari pada dulu. Tetapi justru menurut subyek kesehatannya tidak terlalu berpengaruh terhadap kebahagiaan yang dirasakan. Hal tersebut terlebih dikarenakan adanya keterbiasaan dalam menghadapi sakit dan sehat tanpa adanya orang yang memperhatikan.

Dalam teori Seligman kesehatan yang dapat berpengaruh terhadap kebahagiaan adalah kesehatan yang dipersepsikan individu (kesehatan subyektif),

bukan kesehatan yang sebenarnya dimiliki (kesehatan obyektif) (Seligman, 2005). Sehingga kesehatan akan mempunyai kontribusi pada kebahagiaan semua tergantung dari bagaimana individu mempersepsikan kesehatannya.

Disamping itu menurut al-Ghazali (dalam Sanusi, 2006) manusia dapat memperoleh sumber-sumber kebahagiaan melalui beberapa hal. Dan salah satu sumber kebahagiaan tersebut adalah dari tubuh (jasmani). Manusia akan merasakan kebahagiaan jika tubuhnya:

- a) Sehat yakni sehat secara fisik dan psikis.
- b) Kuat yakni memiliki kekuatan fisik dan ketahanan mental.
- c) Fisik yang gagah dan cantik.
- d) Mendapat anugerah 'umur panjang'.

Pengaruh kesehatan pada kebahagiaan relatif kecil. Sebab, orang-orang yang mempunyai masalah kesehatan serius sering kali dapat beradaptasi dengan masalah ini dan melanjutkan hidup mereka, dan orang-orang sehat menerima keadaannya secara ikhlas dan tidak terlalu banyak memikirkannya. (Khavari, 2000)

f. Usia

Sebagian orang percaya bahwa semangat anak muda atau kearifan orang tua memainkan peranan kunci dalam meraih kebahagiaan. Akan tetapi, studi-studi tentang faktor usia meragukan kepercayaan itu. Sebagian besar studi tidak menemukan hubungan yang signifikan antara usia dan kebahagiaan, sedangkan beberapa laporan menyebutkan bahwa kaum muda lebih bahagia ketimbang kaum tua. (Khavari, 2000)

Disamping itu, sebuah studi mengenai kebahagiaan terhadap 60.000 orang dewasa di 40 negara membagi kebahagiaan ke dalam tiga komponen, yaitu

kepuasan hidup, afek menyenangkan, dan afek tidak menyenangkan. Kepuasan hidup meningkat perlahan seiring dengan usia, afek menyenangkan menurun sedikit, dan afek tidak menyenangkan tidak berubah. Berdasarkan hasil tersebut, maka usia muda bukan berarti lebih bahagia dibandingkan dengan usia tua. (Seligman, 2005)

Sedangkan menurut Subyek usia berpengaruh terhadap *Authentic Happiness* yang dirasakan. Menurutny semakin bertambahnya umur semakin membuatnya dewasa, sehingga membuatnya lebih dewasa pula dalam menghadapi suatu masalah. Subyek memandang bahwa usianya saat ini sudah mulai bertambah. Sehingga hal tersebut dianggapnya sudah seharusnya untuk dapat bersikap dewasa apalagi pada bulan juni kemarin usianya sudah menginjak 19 tahun dan akan lulus sekolah. Hal tersebut membuat subyek untuk sudah mulai memikirkan masa depannya, dengan merencanakan apa yang akan dilakukannya setelah lulus sekolah.

g. Pendidikan, iklim, ras dan jender

Seligman (2005) menyatakan bahwa pendidikan, iklim, ras, dan jender memiliki pengaruh yang tidak terlalu besar terhadap tingkat kebahagiaan seseorang. Menurutny iklim di daerah dimana seseorang tinggal dan ras tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan. Sedangkan jender, antara pria dan wanita tidak terdapat perbedaan pada keadaan emosinya, namun ini karena wanita cenderung lebih bahagia dan lebih sedih dibandingkan pria.

Menurut subyek faktor iklim, ras, dan jender tidak mempunyai kontribusi yang cukup signifikan terhadap *Authentic Happiness* yang dirasakannya. Hal tersebut dikarenakan menurutny iklim, ras, dan jender tidak berhubungan dengan kebahagiaan yang dirasakannya.

Tetapi justru menurut subyek faktor pendidikan mempunyai pengaruh terhadap *Authentic happiness* yang dirasakannya. Menurutnya pendidikan mempunyai peranan yang cukup penting dalam hidupnya. Disamping itu dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi merupakan keinginannya. Sehingga subyek menilai kesempatan untuk sekolah lagi setelah menjadi TKW adalah sesuatu yang membahagiakan baginya.

Hal ini sedikit berbeda dengan teori Seligman yang mengatakan bahwa Pendidikan mempunyai pengaruh yang sedikit terhadap kebahagiaan. Pendidikan dapat sedikit meningkatkan kebahagiaan pada mereka yang berpenghasilan rendah karena pendidikan merupakan sarana untuk mencapai pendapatan yang lebih baik.

Sedangkan Menurut al-Ghazali (dalam sanusi, 2006) manusia dapat memperoleh sumber-sumber kebahagiaan melalui beberapa hal. Dan salah satu sumber kebahagiaan tersebut adalah dari Akal Budi, yaitu Sempurnanya Akal. Kesempurnaan akal harus dengan ilmu. Ilmu yang membuat manusia memahami sesuatu. Ilmu yang memberi kemudahan teknis bagi manusia untuk mengekspresikan nilai-nilai keimanannya. Bahkan, sebuah ibadah kalau tidak diiringi dengan ilmu, ibadah tersebut diragukan kualitasnya. Orang yang memiliki ilmu berpotensi besar untuk bahagia karena dengan ilmunya dirinya memiliki kemungkinan paling besar untuk menggenggam dunia dan segala isinya.

2. Faktor yang berada di bawah pengendalian diri seseorang (*Voluntary control*)
 - a. Kepuasan terhadap masa lalu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa Meskipun dirasa belum optimal, namun Subyek mempunyai kepuasan terhadap masa lalu yang relatif baik. hal tersebut tergambar dari bagaimana subyek memandang masa lalunya sebagai pelajaran, dan bukan sebagai penentu masa

depannya. Kemudian hal tersebut juga tergambar dari bagaimana subyek mampu bersyukur atas apa yang dialaminya dimasa lalu. Namun saat ini yang masih menjadi kendala baginya adalah masih belum bisanya memaafkan dan menghilangkan hal-hal yang menyakitkan dimasa lalunya seperti kekerasan yang didapatkannya dari ayah kandungnya. Dan bahkan sampai saat ini hal tersebut masih menjadi trauma baginya.

Dalam teori Seligman, Kepuasan terhadap masa lalu dapat dicapai melalui tiga cara yaitu merubah pandangan masa lalu sebagai penentu masa depan, *gratitude* (bersyukur), serta *forgiving and forgetting* (memaafkan dan melupakan.

Merubah pandangan masa lalu sebagai penentu masa depan seseorang. Misalnya, seorang anak yang dulunya pernah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan dalam keluarganya seperti halnya *broken home*, maka dia tidak lantas berkesimpulan bahwa masa depannya akan hancur. Hal ini sesuai dengan yang dialami oleh subyek. Subyek mengungkapkan bahwa masa lalunya bukanlah penentu masa depannya. Subyek juga beranggapan bahwa masa lalu yang dialaminya justru menjadi pelajaran baginya.

Bersyukur menjadi salah satu cara mencapai kepuasan terhadap masa lalu karena dengan adanya rasa syukur terhadap hal-hal baik dalam hidup akan meningkatkan kenangan-kenangan positif. Rasa syukur dapat menambah kepuasan hidup adalah bahwa rasa ini menambah intensitas, kekerapan, maupun kesan yang baik tentang masa lalu. Disamping itu rasa syukur atas ketentuan yang diberikan oleh Allah akan dapat memunculkan sebuah ketentraman jiwa. Hal ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (QS. Al -Baqarah: 152) (Departemen Agama RI, 2002:24).

Rasa syukur ini pun telah dimiliki oleh subyek. Subyek mengungkapkan bahwa dirinya sangat bersyukur dengan apa yang dialaminya di masa lalu karena hal tersebut telah menjadi pelajaran baginya. Apa yang dialaminya di masa lalu telah menjadi bekal baginya dalam menjalani hidup yang lebih baik dikedepannya.

Perasaan seseorang mengenai masa lalu juga tergantung sepenuhnya pada ingatan yang dimilikinya. Salah satu cara untuk menghilangkan emosi negatif mengenai masa lalu adalah dengan memaafkan. Dengan memaafkan dapat memungkinkan tercapainya kepuasan hidup. Yang dimaksud dengan melupakan disini bukan berarti menghilangkan memori mengenai suatu hal, namun mengubah atau menghilangkan hal yang menyakitkan.

Dalam hal ini subyek merasa masih belum dapat memaafkan dan menghilangkan ingatan tentang masa lalunya. Belum dapat memaafkan sendiri terlebih subyek yang merasa masih belum dapat memaafkan secara penuh atas perlakuan kasar dari ayah kandungnya. Bahkan subyek menyatakan bahwa hal tersebut masih menjadi trauma baginya sampai saat ini.

b. Optimisme terhadap masa depan

Emosi positif mengenai masa depan mencakup keyakinan (*faith*), kepercayaan (*Trust*), kepastian (*confidence*), harapan dan optimism. Optimisme dan harapan memberikan daya tahan yang lebih baik dalam menghadapi depresi tatkala musibah melanda.(Seligman, 2005)

Orang pesimistis memikirkan hal-hal buruk dengan kata “selalu” Dan “tidak pernah”. Mereka mudah menyerah dan percaya bahwa penyebab kejadian buruk yang menimpa mereka bersifat permanen, kejadian itu akan terus berlangsung selalu hadir mempengaruhi hidup mereka. Sedangkan orang optimistis memikirkan hal-hal buruk dalam istilah “kadang-kadang”, dan “akhir-akhir ini”, lebih mengarah pada penyebab kejadian buruk itu bersifat sementara. Orang optimis jika dihadapkan pada kesulitan, mereka memandangnya sebagai tantangan dan berusaha lebih keras. Mereka juga percaya bahwa kekalahan tersebut bukan karena kesalahan mereka, melainkan karena keadaan atau lingkungan. Hal ini bukan berarti tidak pernah merasa bersalah atau egois, namun mereka memiliki kemampuan untuk membangkitkan diri sendiri dengan mengedepankan hal-hal positif yang dimiliki.

Subyek mempunyai optimisme terhadap masa depan yang baik. hal tersebut tergambar dari bagaimana kepercayaan, keyakinan, harapan, dan optimisnya subyek dalam meraih masa depan yang lebih baik. subyek menganggap bahwa kepercayaan dan keyakinan adalah sesuatu yang mutlak yang harus dimiliki dalam meraih masa depan. Kemudian subyek mempunyai harapan yang baik entah itu pada dirinya sendiri maupun pada orang lain. Subyek juga merasa optimis, bahwa harapan-harapannya dimasa depan akan terwujud.

c. Kebahagiaan pada masa sekarang

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa subyek termasuk individu yang mempunyai kebahagiaan pada masa sekarang yang relatif baik. kebahagiaan pada masa sekarang yang dirasakan subyek dapat dilihat dari kenikmatan dan gratifikasi yang telah didapatkan. Hal ini sesuai dengan teori

Seligman yang menyatakan bahwa kebahagiaan pada masa sekarang meliputi dua aspek yaitu kenikmatan (*pleasure*) dan gratifikasi (*gratification*).

Dalam teori Seligman Kenikmatan diartikan sebagai kesenangan yang memiliki komponen indrawi yang jelas dan komponen emosi yang kuat yang disebut sebagai perasaan-perasaan dasar atau *raw feels*. Sedangkan menurut subyek kenikmatan (*pleasure*) didapatkannya melalui kegiatan bersama teman-temannya dan salah satunya adalah ketika makan bersama di panti asuhan.

Selanjutnya Seligman mengartikan gratifikasi (*Gratification*) sebagai kegiatan yang sangat disukai oleh seseorang namun tidak selalu melibatkan perasaan tertentu, dan durasinya lebih lama dibandingkan dengan *pleasures*. Kegiatan yang umumnya memunculkan gratifikasi umumnya memiliki komponen seperti menantang, membutuhkan ketrampilan dan konsentrasi, bertujuan, ada umpan balik langsung, pelaku tenggelam di dalamnya, ada pengendalian, kesadaran diri pupus, dan waktu seolah berhenti.

Seligman menekankan gratifikasi tidak muncul setelah melakukan aktifitas yang menyenangkan, namun muncul saat individu telah menggunakan kekuatan (*strength*) dan keutamaan (*virtue*) saat melakukan aktifitas tersebut.

Menurut subyek gratifikasi diperolehnya dari kegiatannya membantu anak-anak korban KDART. Kegiatan tersebut disamping membuat subyek larut kedalamnya juga membuat subyek harus bersinggungan dengan kekuatan yang dimilikinya yaitu salah satunya Keutamaan berkaitan dengan kebijakan dan pengetahuan, serta kekuatan Kecerdasan sosial/kecerdasan pribadi/kecerdasan emosional.

Dalam teori Seligman Keutamaan berkaitan dengan kebijakan dan pengetahuan (*virtue of wisdom and knowledge*) ini berkaitan dengan kemampuan

kognitif, yaitu bagaimana individu memperoleh dan menggunakan pengetahuan demi kebaikan. Sedangkan kecerdasan sosial merupakan pengetahuan mengenai diri sendiri dan orang lain. Individu peduli akan motif dan perasaan orang lain, dan dapat menanggapi dengan baik. kekuatan ini dikumpulkan oleh Daniel Goleman dan dinamainya sebagai “kecerdasan emosional”.

2. Konsep kebahagiaan sejati (*Authentic Happiness*) pada remaja dengan latar belakang keluarga *Broken Home* di panti asuhan Nurul Abyadh Malang berdasarkan perspektif subyek

Seligman (2005) dalam buku “*Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif*”, diterjemahkan dari *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*” menggunakan kata kebahagiaan sebagai istilah umum untuk menggambarkan tujuan dari keseluruhan upaya psikologi positif. Istilah ini meliputi perasaan positif (seperti ekstase dan kenyamanan) serta kegiatan positif tanpa unsur perasaan sama sekali (seperti keterserapan dan keterlibatan). Penting untuk diakui bahwa kebahagiaan terkadang mengacu pada perasaan dan terkadang mengacu pada kegiatan yang didalamnya tidak muncul satu pun perasaan. (seligman, 2005)

Seligman (2005) memberikan gambaran individu yang mendapatkan kebahagiaan yang autentik (sejati) yaitu individu yang telah dapat mengidentifikasi dan mengolah atau melatih kekuatan dasar (terdiri dari kekuatan dan keutamaan) yang dimilikinya dan menggunakannya pada kehidupan sehari-hari.

Seligman (2005) menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu. Emosi positif dalam teori Seligman dibagi menjadi tiga macam: emosi yang ditujukan pada masa lalu, masa depan, atau masa sekarang. Dimana Puas, bangga, dan tenang adalah emosi yang

berorientasi pada masa lalu. Optimisme, harapan, kepercayaan, dan keyakinan adalah emosi yang berorientasi pada masa depan. Selanjutnya kenikmatan dan gratifikasi sebagai emosi yang berorientasi pada masa sekarang.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan sejati (*Authentic Happiness*) dapat dicapai ketika individu mengalami emosi positif terhadap masa lalu, pada masa kini, dan terhadap masa depannya, memperoleh banyak gratifikasi dengan menggerakkan kekuatan pribadinya dan menggunakan kekuatan peibadinya tersebut untuk mendapatkan sesuatu yang lebih besar dan lebih penting demi memperoleh makna hidupnya.

Kebahagiaan menurut teori Seligman tidak jauh berbeda dengan kebahagiaan menurut tinjauan islam. Kebahagiaan dalam tinjauan islam dipahami sebagai kondisi jiwa yang tenang dan puas dengan seluruh ketetapan yang telah diberikan Allah dan selalu mensyukurinya, senantiasa berusaha untuk mengelola apa yang telah didapatkan, dan menilai kehidupan sesuai dengan porsi yang semestinya. Pencapaian kebahagiaan bergantung pada pemahaman makna ibadah yang kemudian diterapkan dalam segala aspek kehidupan, baik yang menyangkut aspek-aspek khusus, misalnya shalat dan puasa, maupun aspek umum, misalnya menolong orang lain, bekerja dengan jujur, dan aktivitas positif lainnya. (Sanusi, 2006)

Kebahagiaan dalam tinjauan psikologi dan islam memiliki banyak persamaan karena kebahagiaan sama-sama diartikan sebagai kondisi psikologis yang positif yang disertai dengan aktivitas positif dalam hidup, merasa puas dan mengelola apa yang telah didapatkan, serta mampu menyeimbangkan hidup, yang terdiri dari aspek materi, intelektual, emosional, dan spiritual.

Dari penjelasan mengenai *Authentic Happiness* diatas, peneliti menjumpai beberapa temuan tentang gambaran *Authentic Happiness* pada remaja dengan latar

belakang keluarga *broken home* di panti asuhan Nurul Abyadh Malang berdasarkan persepsi subyek sendiri.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terhadap salah satu anak asuh di panti asuhan Nurul Abyadh Malang, ditemukan bahwa menurut subyek *Authentic Happiness* merupakan sebuah kebahagiaan yang dapat di ukur melalui beberapa aspek, yaitu sosial, psikologis, fisiologis, dan spiritual. Disamping itu kebahagiaan yang dirasakan oleh subyek meliputi kebahagiaan pada masa lalu dan kebahagiaan pada saat ini. Kebahagiaan pada masa lalu subyek didapatkan melalui adanya keterbiasaan menjalani hidup yang keras dan adanya figure seorang ibu tiri yang memberinya kasih sayang. Sedangkan kebahagiaan pada saat ini subyek diperoleh dari adanya sebuah kejadian yang dapat meningkatkan kebahagiaan baginya diantaranya adalah kesempatan untuk sekolah lagi, bertemu dengan ibu kandung, serta diperolehnya kenyamanan dalam kehidupannya di panti asuhan.

Subyek juga beranggapan bahwa ada beberapa hal yang dapat menghalangi dan membantu dirinya dalam meraih kebahagiaan yang sejati. Menurut subyek sosialisasi dalam keluarga ibu kandung dan trauma yang dialami menjadi penghalang dalam meraih kebahagiaan yang bersumber dari keluarga. Sedangkan beberapa kelebihan yang dimiliki subyek justru membantunya dalam meraih kebahagiaan yang sejati. Kelebihan tersebut seperti halnya jiwa kepemimpinan, kemampuan untuk bersosialisasi, dan wawasan yang luas atau dalam teori Seligman termasuk dalam Keutamaan berkaitan dengan kebijakan dan pengetahuan (*virtue of wisdom and knowledge*) serta Keutamaan berkaitan dengan keadilan (*virtue of justice*).

D. Hal-Hal Pendukung Dan Penghambat Penelitian

1. Pendukung penelitian

- a. Perizinan untuk melakukan penelitian tidak terlalu sulit karena ketertarikan mereka pada judul penelitian, disamping itu penelitian terkait belum pernah dilakukan di panti asuhan tersebut.
 - b. Informan terbuka dalam menjawab pertanyaan sehingga memudahkan dalam proses penggalian data.
 - c. Lingkungan panti asuhan yang sangat mendukung dalam melakukan wawancara dan penelitian secara keseluruhan.
2. Penghambat penelitian
- a. Sulit menemukan waktu dengan informan untuk melakukan wawancara. Karena disamping cukup padatnya kegiatan panti asuhan, informan juga masih sekolah ataupun juga bekerja saat ini.
 - b. Sulit untuk menentukan waktu dengan pengurus panti asuhan dalam proses wawancara karena kesibukan beliau di panti asuhan dan di kampus dengan statusnya sebagai mahasiswa.